SABAR SEBAGAI MODEL PERILAKU DALAM MENGHADAPI MUSIBAH "SUATU ANALISIS PADA PEMIKIRAN TM. HASBI ASH-SHIDDIQIE"



SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

DWI RAHAYU
1103027

FAKULTAS DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2010

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah
Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudari:

Nama : Dwi Rahayu
NIM : 1103027
Jurusan : DAKWAH /BPI
Judul Skripsi : **SABAR SEBAGAI MODEL PERILAKU DALAM MENGHADAPI MUSIBAH "SUATU ANALISIS PADA PEMIKIRAN TM. HASBI ASH-SHIDDIQIE"**

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Juni 2010
Pembimbing,

Bidang Substansi Materi,

Drs. H. Djasadi M.Pd
NIP. 194708051965091001

Bidang Metodologi & Tatatulis,

Komarudin, M Ag
NIP. 19680413200031001

SKRIPSI

SABAR SEBAGAI MODEL PERILAKU DALAM MENGHADAPI MUSIBAH "SUATU ANALISIS PADA PEMIKIRAN TM. HASBI ASH-SHIDDIQIE"

Disusun oleh

DWI RAHAYU
1103027

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal: 28 Juni 2010
dan dinyatakan telah lulus memenuhi sarat

Susunan Dewan Penguji,

Ketua Dewan Penguji/ Pembantu Dekan,	Penguji, Penguji I,
Drs. Ali Murtadho, M.Pd **NIP. 19690818 199503 1 001**	**Drs. H. Machasin, M.Si** **NIP. 19540506 198003 1 003**
Sekretaris Dewan Penguji/ Pembimbing,	Penguji II,
Komarudin, M Ag **NIP. 19680413200031001**	**Hj. Mahmudah, S Ag, M.Pd.** **NIP. 19701129199803 2 001**
	Pembimbing,
Bidang Substansi Materi,	Bidang Metodologi & Tatatulis,
Drs. H. Djasadi M.Pd **NIP. 194708051965091001**	**Komarudin, M Ag** **NIP. 19680413200031001**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 20 Juni 2010
Tanda tangan,

DWI RAHAYU
NIM: 1103027

MOTTO

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاء والضَّرَّاء وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَـئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَـئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (البقرة: 177)

Artinya: "...dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa." (QS. Al-Baqarah/2: 177).

PERSEMBAHAN

Karya ini aku kupersembahkan untuk orang-orang yang ada di hatiku, yang terkasih dalam kehidupanku.

- ❖ Teruntuk orang tuaku (Bapak Subagio dan Ibu Suwarti) karya ini persembahan ananda....terima kasih untuk setiap tetes keringat dan air mata untuk setiap untaian doa bapak dan Ibu.
- ❖ Teruntuk suamiku (Muhammad Isa Ansori Bahrul Ulum) yang selalu sabar mendampingiku, jangan pernah lelah untuk membimbingku.
- ❖ Teruntuk kakakku (Wahyuningsih) terima kasih untuk dukungan dan doanya. Tetaplah berjuang kakakku
- ❖ Teruntuk keponakanku Adinda Fatimatuz Zuhroh dan Sutan Akbar Nur Muhammad. Semoga menjadi anak yang soleh solehah amin.
- ❖ Teruntuk para sahabat hatiku (Taufiq Murtadlo dan Nur Subkhan) dan yang tidak dapat kusebutkan satu persatu, teman-teman seperjuangan angkatan 2003 (khususnya BPI 2003).
- ❖ Teman-temanku mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, khususnya kepada mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang. Terutama ditujukan kepada teman-temanku di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Penulis

ABSTRAK

Dalam agama, sabar merupakan satu di antara tingkatan-tingkatan dalam mendekati Allah Swt, dan satu anak tangga dari tangga seorang hamba dalam mendekatkan diri kepada Allah. Struktur *maqamat* agama terdiri dari (1) *Ma'arif* yang dapat dimisalkan sebagai pohon, (2) *ahwal* yang dapat diibaratkan sebagai cabangnya, dan (3) amal yang dapat dimisalkan sebagai buahnya. Seseorang bisa bersabar jika dalam dirinya sudah terstruktur *maqamat* itu. Sabar bisa bersifat fisik, bisa juga bersifat psikis.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna dan fungsi sabar menurut TM. Hasbi ash-Shiddiqie? Bagaimana penerapan konsep sabar TM. Hasbi ash-Shiddiqie terhadap model perilaku dalam menghadapi musibah?

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif . Adapun sumber data utamanya adalah tentang sabar: sejumlah buku karya T.M. Hasbi ash Shiddiqie, yang berjudul *al-Islam; Mutiara-Mutiara Hadis; Tafsir al-Qur'an al Majid an Nur*; *Soal Jawab Agama Islam*; dan *Pengantar Ilmu Tauhid,* sedangkan sumber sekundernya yaitu sejumlah kepustakaan yang relevan dengan penelitian yang hendak disusun namun sifatnya hanya pendukung. Untuk memperoleh data yang diperlukan, teknik yang penulis pergunakan adalah pengkajian teks yang sekaligus menganalisisnya. Hasil yang diperoleh dari sumber data akan dianalisis dengan membandingkan konsep Hasbi ash Shiddiqie dengan konsep/pemikiran ilmuan lain.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menurut T.M. Hasbi ash Shiddiqie, sabar dapat diibaratkan tahan menderita atas yang tidak disenangi dengan rela dan menyerahkan diri kepada Allah. Sabar yang benar, ialah sabar yang menyerahkan diri kepada Allah dan menerima ketetapan-Nya dengan dada yang lapang, bukan karena terpaksa. Sabar adalah produk dari mengingat janji-janji Allah, yang akan diberikan kepada orang-orang yang rela memikul kesusahan melaksanakan amal-amal bakti yang sukar dikerjakan; rela menanggung kepahitan karena mengekang diri dari syahwat yang diharamkan serta ia sadar bahwa segala rencana itu dari perbuatan Allah dan dari *tasharruf*-Nya kepada makhluk-Nya. Apabila mengkaji konsep T.M. Hasbi ash Shiddiqie tentang sabar, maka dapat dikatakan bahwa konsepnya sangat relevan dengan dakwah, karena sabar bagian dari materi dakwah khususnya masuk dalam ruang lingkup kajian ilmu akhlak

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang senantiasa telah menganugerahkan rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis dalam rangka menyelesaikan karya skripsi dengan judul ***“SABAR SEBAGAI MODEL PERILAKU DALAM MENGHADAPI MUSIBAH "SUATU ANALISIS PADA PEMIKIRAN TM. HASBI ASH-SHIDDIQIE"".*** Karya skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) bidang jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti jejak perjuangannya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa bersyukur atas bantuan dan dorongan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi penulis dengan baik. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor IAIN Walisongo, yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik
2. Bapak Drs. H.M. Zain Yusuf, M.M. selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Drs. H. Djasadi, M.Pd selaku Dosen pembimbing I dan Bapak Komarudin, M. Ag., selaku Dosen pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan keikhlasan dan kebijaksanaannya meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan hingga terselesaikannya skripsi ini.

4. Seluruh dosen, staf dan karyawan di lingkungan civitas akademik Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Kepala perpustakaan IAIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah yang telah memberikan pelayanan kepustakaan dengan baik.
6. Bapak dan Ibu yang tercinta, suami dan kakakku.
7. Teman-temanku mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, khususnya kepada mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang. Terutama ditujukan kepada teman-temanku di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Jalan-raya yang dilalui dalam kehidupan ini tidak selamanya datar. Tapi, adakalanya mendaki dan menurun, kadang-kadang jalan itu bertaburan dengan onak dan duri. Adakalanya manusia mendapat nikmat dan adakalanya pula ditimpa kesusahan atau musibah. Ada saat tertawa dan ada waktu menangis; ada masa bahagia dan ada waktu menderita; adakalanya menang dan adakalanya kalah, dan lain-lain sebagainya. Ini adalah hukum-alam, sunnatullah.

Dalam tiap-tiap keadaan dan situasi itu haruslah dihadapi dengan sikap jiwa yang telah digariskan oleh Al-Quran. Sudah dijelaskan bahwa tatkala mendapat nikmat dan bahagia, manusia haruslah bersyukur. Sekarang, apabila mendapat kesusahan atau ditimpa bencana (musibah) haruslah bersikap sabar. Kesusahan dan musibah itu bermacam-macam. Adakalanya berbentuk tekanan jiwa, kemiskinan, kehilangan harta, kematian anak dan lain-lain. Semua kesusahan itu adalah merupakan cobaan (Yunan Nasution, tth: 187)

Sabar (*al-shabru*) menurut bahasa adalah menahan diri dari keluh kesah. Bersabar artinya berupaya sabar (Kamus al-Munawwir, 2008: 258). Ada pula *al-shibru* dengan meng-*kasrah*-kan *shad* artinya obat yang pahit, yakni sari pepohonan yang pahit. Menyabarkannya berarti menyuruhnya sabar. Bulan sabar, artinya bulan puasa. Ada yang berpendapat, "Asal kalimat sabar adalah keras dan kuat. *Al-Shibru* tertuju pada obat yang terkenal sangat

pahit dan sangat tak enak. Al Ushmu'i dalam Jauhari (2006: 342) mengatakan, "Jika seorang lelaki menghadapi kesulitan secara bulat, artinya ia menghadapi kesulitan itu secara sabar. Ada pula *Al-Shubru* dengan men-*dhamah*-kan *shad*, tertuju pada tanah yang subur karena kerasnya. Ada pula yang berpendapat, "Sabar itu diambil dari kata mengumpulkan, memeluk, atau merangkul. Sebab, orang yang sabar itu yang merangkul atau memeluk dirinya dari keluh-kesah. Ada pula kata *shabrah* yang tertuju pada makanan. Pada dasarnya, dalam sabar itu ada tiga arti, menahan, keras, mengumpulkan, atau merangkul, sedang lawan sabar adalah keluh-kesah. Dengan demikian Jauhari menawarkan konsep sabar itu yaitu menahan diri dari keluh kesah terhadap persoalan atau peristiwa yang tidak diharapkan. Sejalan dengan itu menurut TM. Hasbi Ash-Shiddiqie (2001: 515) sabar adalah tahan menderita atas yang tidak disenangi dengan rela dan menyerahkan diri kepada Allah. Dengan demikian sabar yang benar ialah sabar yang menyerahkan diri kepada Allah dan menerima ketetapannya dengan dada yang lapang, bukan karena terpaksa.

Dari arti-arti yang dikemukakan di atas bahwa kesabaran menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Menurut Shihab (2007: 165-166) merumuskan pengertian sabar sebagai "menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)".

Menurut al-Jauziyyah (2003: 206), sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah; menahan anggota

tubuh dari kekacauan. Menurut Mubarok (2001: 73), pengertian sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan.

Dalam agama, sabar merupakan satu di antara stasiun-stasiun (*maqamat*) agama, dan satu anak tangga dari tangga seorang *salik* dalam mendekatkan diri kepada Allah. Struktur *maqamat* agama terdiri dari (1) Pengetahuan (*ma'arif*) yang dapat dimisalkan sebagai pohon, (2) sikap (*ahwal*) yang dapat dimisalkan sebagai cabangnya, dan (3) perbuatan (amal) yang dapat dimisalkan sebagai buahnya. Seseorang bisa bersabar jika dalam dirinya sudah terstruktur *maqamat* itu. Sabar bisa bersifat fisik, bisa juga bersifat psikis (Achmad Mubarok, 2001: 73).

Sabar bermakna kemampuan mengendalikan emosi, maka nama sabar berbeda-beda tergantung obyeknya (Mubarok, 2001: 73-74):

1. Ketabahan menghadapi musibah, disebut sabar, kebalikannya adalah gelisah (*jaza*') dan keluh kesah (*hala'*).
2. Kesabaran menghadapi godaan hidup nikmat disebut, mampu menahan diri (*dlobith an nafs*), kebalikannya adalah tidak tahanan (*bathar*).
3. Kesabaran dalam peperangan disebut pemberani, kebalikannya disebut pengecut
4. Kesabaran dalam menahan marah disebut santun (*hilm*), kebalikannya disebut pemarah (*tazammur*).
5. Kesabaran dalam menghadapi bencana yang mencekam disebut lapang dada, kebalikannya disebut sempit dadanya.

6. Kesabaran dalam mendengar gossip disebut mampu menyembunyikan rahasia (*katum*),
7. Kesabaran terhadap kemewahan disebut *zuhud,* kebalikannya disebut serakah, loba (*al hirsh*).
8. Kesabaran dalam menerima yang sedikit disebut kaya hati (*qana'ah*), kebalikannya disebut tamak, rakus {*syarahun*).

Terlepas dari beragam pandangan tentang *maqam shabr*, pada dasarnya wujud dari konsistensi diri seseorang untuk memegang prinsip yang telah dipegangi sebelumnya (Muhammad, 2002: 44). Atas dasar itu maka al-Qur'an mengajak kaum muslimin agar berhias diri dengan kesabaran. Sebab, kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai problem hidup, beban hidup, musibah, dan bencana, serta menggerakkan kesanggupannya untuk terus-menerus berjihad dalam rangka meninggikan kalimah Allah SWT. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 155-157:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوفْ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الأَمَوَالِ وَالأنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ {155} الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُواْ إِنَّا لِلّهِ وَإِنَّـا إِلَيْهِ رَاجِعونَ {156} أُولَـئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَـئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (البقرة: 155-157)

Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa. musibah, mereka mengucapkan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan

> mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah2: 155-157).

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, orang yang sabar akan mampu menerima segala macam cobaan dan musibah. Berbagai musibah dan malapetaka yang melanda Indonesia telah dirasakan masyarakat. Bagi orang yang sabar maka ia rela menerima kenyataan pahit, sementara yang menolak dan atau tidak sabar, ia gelisah dan protes dengan nasibnya yang kurang baik (Achmad Mubarok, 2001: 73)..

Bertitik tolak dari fenomena tersebut, sabar mempunyai kaitan yang erat dengan dakwah. Berbicara sabar tidak dapat dipisahkan dengan dakwah. Karena masih banyak orang yang sabar secara berlebihan, ia terlalu memasrahkan dirinya dalam berbagai hal namun tanpa ikhtiar atau usaha sama sekali. Sabar bukan hanya berserah diri melainkan ia perlu usaha dahulu secara maksimal baru kemudian sabar. Kenyataan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara teori sabar yang mengharuskan usaha atau ikhtiar dengan realita yang ada di masyarakat yaitu sabar tanpa usaha.

Urgensi dakwah dengan konsep sabar yaitu dakwah dapat memperjelas dan memberi penerangan pada *mad'u* tentang bagaimana sabar yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Dengan adanya dakwah maka kekeliruan dalam memaknai sabar dapat dikurangi.

Problematika masyarakat sekarang ini bukan saja menyangkut masalah materi, tetapi juga menyangkut masalah-masalah psikologis. Hal ini disebabkan oleh semakin modern suatu masyarakat maka semakin bertambah

intensitas dan eksistensitas dari berbagai disorganisasi dan disintegrasi sosial masyarakat (Ahyadi, 1991: 177). Kondisi ini telah mengakibatkan makin keringnya ruhani manusia dari agama.

Dengan dakwah maka kekeliruan persepsi dapat diluruskan, dalam hal ini persepsi tentang sabar. Atas dasar itu untuk mewujudkan dakwah tentang sabar yang benar maka perlu adanya pemahaman konsep sabar yang jelas dan sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.

Alasan penulis memilih judul ini adalah karena adanya kesenjangan antara teori yang melandasi konsep sabar dengan realita adanya penafsiran yang keliru bahwa sabar hanya diberi makna pasrah diri pada Allah Swt tanpa ada ikhtiar atau usaha. Kekeliruan ini perlu diluruskan antara lain melalui dakwah.

Dakwah penyampaiannya tidak ditujukan pada mad'u secara individual melainkan terdiri dari banyak orang, sedangkan bimbingan Islami bisa dilakukan dalam bentuk individual. Maka dalam konteksnya dengan klien yang tidak sabar dalam menghadapi kehidupan terutama ketika ditimpa musibah, keluhan klien tersebut dapat diatasi oleh konselor. Dari sini tampak hubungan yang saling melengkapi antara dakwah dengan bimbingan Islami

Dalam perjalanan hidupnya, karena berbagai faktor, manusia bisa seperti yang tidak dikehendaki yaitu menjadi manusia seutuhnya. Dengan kata lain yang bersangkutan berhadapan dengan masalah atau problem, yaitu menghadapi adanya kesenjangan antara seharusnya (ideal) dengan yang senyatanya. Orang yang menghadapi masalah, lebih-lebih jika berat, maka

yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat. Karena itu, tujuan akhir bimbingan dan konseling Islam adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa yang melarbelakangi pembahasan ini adalah pertama, banyak orang yang tidak sabar dalam menghadapi persoalan hidup. Kedua, banyak orang yang putus asa pada saat apa yang diharapkannya tidak tercapai.

Berdasarkan keterangan tersebut mendorong penulis memilih tema ini dengan judul: *Sabar Sebagai Model Perilaku dalam Menghadapi Musibah "Suatu Analisis pada Pemikiran TM. Hasbi Ash-Shiddiqie"*

1.2. Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas ada beberapa masalah yang dapat penulis rumuskan yaitu:

1.2.1. Bagaimana makna dan fungsi sabar menurut TM. Hasbi ash-Shiddiqie?

1.2.2. Bagaimana penerapan konsep sabar TM. Hasbi ash-Shiddiqie sebagai model perilaku dalam menghadapi musibah?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1. Untuk mengetahui makna dan fungsi sabar menurut TM. Hasbi ash-Shiddiqie

1.3.2. Untuk mengetahui dan menganalisapenerapan konsep sabar TM. Hasbi ash-Shiddiqie sebagai model perilaku dalam menghadapi musibah.

Manfaat penelitian:

1. Secara teoritis, yaitu penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tata cara memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup lahir maupun batin dengan berlandaskan diri pada konsep sabar.
2. Secara praktis, yaitu memberikan sumbangan pemikiran pada masyarakat tentang sabar dalam mensikapi musibah yang melanda di Indonesia.

1.4. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ditemukan skripsi yang temannya sama menyangkut sabar. Sedangkan yang ada hanya membahas tokoh T.M. Hasbi ash Shiddiqie tetapi dalam tema yang sangat berbeda sehingga tidak ada sama sekali hubungannya dengan tema sabar. Namun demikian sejauh yang peneliti ketahui telah banyak penelitian yang membahas konsep sabar namun belum ada yang menyentuh dan menganalisis pemikiran T.M. Hasbi ash Shiddiqie tentang sabar. Hasil penelitian tersebut antara lain:

Skripsi yang disusun Retno Wahyunigsih (NIM 4197027/AF) dengan judul: *Hubungan Kausalitas Antara Sabar dan Takdir dalam Perspektif Jabariyah dan Qadariyah*. Pada intinya penulis skripsi ini menjelaskan bahwa yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana hubungan antara sabar dan takdir dam perspektif Jabariyah dan Qadariyah. Metode penelitian ini menggunakan metode komparasi dan hermeneutic. Menurut penyusun skripsi ini, kekeliruan umum orang terhadap sabar dan takdir itu ialah segala nasib

baik dan buruk seseorang, atau muslim/kafirnya manusia, telah ditetapkan secara pasti oleh Allah. Manusia adalah ibarat robot Allah. Maka segala kenyataan hidup haruslah diterima apa adanya dengan sabar. Dengan begitu manusia harus sabar dalam arti menerima apa yang terjadi pada dirinya tanpa *reserve*. Kekeliruan ini misalnya terdapat dalam pendirian kaum Jabariyah, dimana menurutnya manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam paham ini terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Konsep jabariyah cenderung memaknai sabar secara berlebihan dan inilah bagian paham yang memukul umat Islam dalam berkompetisi dengan dunia Barat. Menurut paham ini manusia tidak hanya bagaikan wayang yang digerakkan oleh dalang, tapi manusia tidak mempunyai bagian sama sekali dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya.

Sebaliknya kaum Qadariyah berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut paham Qadariah manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Konsep ini pada hakekatnya menafikan konsep sabar. Dengan demikian dalam paham tersebut bahwa Allah ta'ala tidak mengetahui segala apa jua pun yang diperbuat oleh manusia dan tidak pula yang diperbuat oleh manusia itu dengan kudrat dan *iradah* Allah ta'ala. Bahkan manusialah yang mengetahui serta mewujudkan segala apa yang diamalkannya itu dan semuanya dengan kudrat *iradat* manusia sendiri. Tuhan sama sekali tidak campur tangan di dalam membuktikan amalan-amalan itu.

Abdullah bin Umar ad-Dumaiji (guru besar Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Ummul Qura) dalam disertasinya yang berjudul *at-Tawwakul Alallah wa Alaqatuhu bi al-Asbab* dan diterjemahkan oleh Kamaluddin, menjelaskan bahwa sikap manusia terhadap perkara sabar ini amat beraneka ragam, di antara mereka ada sekelompok manusia yang telah takluk dengan kehidupan materi yang melampaui batas hingga menimbulkan kesengsaraan seperti yang telah terjadi pada masa-masa terakhir ini, hal yang membawa mereka amat menggantungkan hidup dengan harta di mana untuk mendapatkannya harus dengan permusuhan dan tumpahan darah, demi harta manusia rela mengunci akal dan hati yang ada dalam dirinya. Sikap seperti ini amat jelas pengaruhnya pada hati yaitu hati menjadi asing untuk sabar, keterasingan ini mengendalikan manusia untuk tidak mau mensucikan jiwanya dengan mengingat Allah, mereka hanya mengandalkan otak dan merasa bangga dengan apa yang mereka miliki yang berupa pengetahuan, mereka hanya melihat kehidupan dunia yang dengannya mereka mendapatkan ketenangan hidup, mereka lupa atau melupakan bahwa Allah akan melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan Allah.

Sebaliknya, di antara manusia ada yang merasa puas dengan duduk berdiam diri, senang menunda-nunda pekerjaan, kemalasan dan kebodohan menyelimuti diri mereka, walaupun demikian mereka tetap mencari-cari alasan atau dalih untuk membenarkan apa yang mereka lakukan dengan dalih bahwa mereka sabar pada kehendak Allah, mereka menganggap bahwa sabar adalah meninggalkan sarana dan usaha, yang mendatangkan keuntungan

materi atau harta. Singkatnya mereka sudah merasa puas dengan rizki yang didapat dari orang lain dan dari sedekah-sedekah yang mereka terima, mereka hidup di sudut-sudut kehidupan dan terpencil dari dinamika kehidupan (ad-Dumaiji, 2007: xiii – xiv).

Sejalan dengan temuan tersebut, As'-Syarif (2006: 110) dalam disertasinya yang berjudul *al-Ibadah al-Qalbiyah wa Atsaruha fi Hayatil Mu'minin* menguraikan pengaruh-pengaruh sabar. Menurutnya, sabar memberikan pengaruh yang sangat besar, antara lain: ketenangan, ketenteraman, kekuatan, kemuliaan, ridla dan harapan. Akan tetapi menurutnya untuk meraih sabar memiliki sejumlah rintangan, dan rintangan-rintangan inilah yang menghambat sabar, antara lain: bodoh terhadap Allah dan keagunganNya, terpedaya oleh nafsu, bersandar kepada makhluk, cinta kepada kehidupan duniawi dan terpedaya olehnya.

Skripsi yang disusun Mahfudz Yasin (Fakultas Dakwah IAIN Walisongo) berjudul: *Analisis Dakwah terhadap Konsep Tawakal T.M. Hasbi ash Shiddiqie*. Pada intinya dijelaskan bahwa Relevansi konsep tawakal T.M. Hasbi ash Shiddiqie dengan dakwah yaitu da'i sebagai ujung tombak syiar Islam dapat meluruskan kesalahan dalam memaknai tawakal. Merujuk pada kondisi seperti ini tidak berlebihan bila dikatakan bahwa dakwah memiliki nilai yang sangat urgen dalam memperkuat jati diri dan mental bangsa ini. Dapat dipertegas bahwa tawakal mempunyai kaitan yang erat dengan dakwah. Tawakal tidak dapat dipisahkan dengan dakwah, karena masih banyak orang yang tawakal secara berlebihan, ia terlalu memasrahkan dirinya dalam

berbagai hal namun tanpa ikhtiar atau usaha sama sekali. Tawakal bukan hanya berserah diri melainkan ia perlu usaha dahulu secara maksimal baru kemudian tawakal. Urgensi dakwah dengan konsep tawakal yaitu dakwah dapat memperjelas dan memberi penerangan pada *mad'u* tentang bagaimana tawakal yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Dengan adanya dakwah maka kekeliruan dalam memaknai tawakal dapat dikurangi.

Dengan mencermati uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang penulis susun. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu belum mengungkap konsep T.M. Hasbi ash Shiddiqie tentang sabar dan hubungannya dalam menghadapi musibah.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data tentang sabar yang digunakan untuk memperoleh data teoritis yang dibahas. Sumber data yang dimaksud yaitu konsep sabar. Untuk itu sebagai jenis datanya sebagai berikut:

1. Data Primer, sejumlah buku karya T.M. Hasbi ash Shiddiqie, yaitu *al-Islam; Mutiara-Mutiara Hadis; Tafsir al-Qur'an al Majid an Nur*; *Soal Jawab Agama Islam*; dan *Pengantar Ilmu Tauhid*.
2. Data Sekunder yaitu sejumlah kepustakaan yang relevan dengan skripsi ini namun sifatnya hanya pendukung, di antaranya: karya-karya lainnya dari T.M. Hasbi ash Shiddiqie. Untuk memperkuat

konsep sabar, maka beberapa hadis yang dapat dicuplik dengan menggunakan rujukan *Mutiara-Mutiara Hadis*, dan untuk memperjelas kandungan ayat-ayat tentang sabar maka penulis menggunakan pula Tafsir *al-Qur'an al Majid an Nur*. Buku lainnya yaitu: Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence)*; *Etos Kerja Pribadi Muslim*; Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisisme*; Al-Gazali, *Ihya 'Ulumuddin;* Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*; Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*; Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*; Raymond Corsino, *Psikoterapi Dewasa Ini*; Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental;* Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf*

1.5.2. Teknik Pengumpulan Data dan Analisisnya

Untuk memperoleh data yang diperlukan, teknik yang penulis pergunakan adalah pengkajian teks yang sekaligus menganalisisnya (content analisis). Hasil yang diperoleh dari sumber data akan dianalisis dengan komparatif yakni membandingkan konsep Hasbi ash Shiddiqie dengan konsep/pemikiran ilmuan lain.

1.6. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, maka disusun sistematika sedemikian rupa secara sistematis yang terdiri dari lima bab, masing-masing bab merefleksikan titik berat yang berbeda namun dalam satu kesatuan.

Bab kesatu berisi pendahuluan, merupakan gambaran umum secara global namun holistik dengan memuat: latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (jenis, pendekatan dan spesifikasi penelitian; definisi operasional; sumber dan jenis data; teknik pengumpulan data; teknik analisis data) dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang sabar dan bimbingan konseling islami yang meliputi sabar (pengertian sabar, macam-macam sabar, keutamaan sabar), bimbingan dan konseling Islam (pengertian bimbingan dan konseling Islam, materi bimbingan dan konseling Islam, metode bimbingan dan konseling Islam).

Bab ketiga berisi konsep sabar T.M. Hasbi ash Shiddiqie yang meliputi biografi T.M. Hasbi ash Shiddiqie, pendidikan dan karya-karyanya, konsep sabar T.M. Hasbi ash Shiddiqie (pengertian sabar, jenis-jenis sabar, hikmah sabar).

Bab keempat berisi analisis terhadap konsep sabar T.M. Hasbi ash Shiddiqie dan relevansinya dengan bimbingan dan konseling Islam yang konsep sabar T.M. Hasbi ash Shiddiqie, relevansi konsep sabar T.M. Hasbi ash Shiddiqie dengan bimbingan dan konseling Islam.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG SABAR DALAM MENGHADAPI MUSIBAH

2.1. Sabar

2.1.1. Pengertian Sabar

Sabar (*al-shabru*) menurut bahasa adalah menahan diri dari keluh kesah. Bersabar artinya berupaya sabar. Ada pula *al-shibru* dengan meng-*kasrah*-kan *shad* artinya obat yang pahit, yakni sari pepohonan yang pahit. Menyabarkannya berarti menyuruhnya sabar. Bulan sabar, artinya bulan puasa. Ada yang berpendapat, "Asal kalimat sabar adalah keras dan kuat. *Al-Shibru* tertuju pada obat yang terkenal sangat pahit dan sangat tak enak. Al Ushmu'i mengatakan, "Jika seorang lelaki menghadapi kesulitan secara bulat, artinya la menghadapi kesulitan itu secara sabar. Ada pula *Al-Shubru* dengan men-*dhamah*-kan *shad*, tertuju pada tanah yang subur karena kerasnya (Jauhari, 2006: 342).

Ada pula yang berpendapat, "Sabar itu diambil dari kata mengumpulkan, memeluk, atau merangkul. Sebab, orang yang sabar itu yang merangkul atau memeluk dirinya dari keluh-kesah. Ada pula kata *shabrah* yang tertuju pada makanan. Pada dasarnya, dalam sabar itu ada tiga arti, menahan, keras, mengumpulkan, atau merangkul, sedang lawan sabar adalah keluh-kesah (Jauhari, 2006: 342).

Dari arti-arti yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesabaran menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit,

berat, dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Berdasar kesimpulan tersebut, para agamawan menurut M. Quraish Shihab (2007: 165-166) merumuskan pengertian sabar sebagai "menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)"

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (2003: 206), sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah; menahan anggota tubuh dari kekacauan. Menurut Achmad Mubarok (2001: 73), pengertian sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan. Menurut Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari (2006: 342) bahwa para ulama menyebutkan sejumlah definisi bagi sabar, di antaranya:

a. Meneguk cairan pahit tanpa muka mengerut
b. Diam terhadap musibah,
c. Berteguh hati atas aturan-aturan Al-Quran dan As-Sunnah,
d. Tak pernah mengadu,
e. Tidak ada perbedaan antara sedang nikmat dan sedang diuji meskipun dua-duanya mengandung bahaya.

Dengan demikian menurut Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, (2006: 343) sabar adalah

> "Bertahan diri untuk menjalankan berbagai ketaatan, menjauhi larangan dan menghadapi berbagai ujian dengan rela dan pasrah. *Ash Shabur* (Yang Mahasabar) juga merupakan salah satu *asma'ul husna* Allah SWT., yakni yang tak tergesa-gesa melakukan tindakan sebelum waktunya".

Dalam agama, sabar merupakan satu di antara stasiun-stasiun (*maqamat*) agama, dan satu anak tangga dari tangga seorang *salik* dalam mendekatkan diri kepada Allah. Struktur *maqamat* agama terdiri dari (1) Pengetahuan (*ma'arif*) yang dapat dimisalkan sebagai pohon, (2) sikap (*ahwal*) yang dapat dimisalkan sebagai cabangnya, dan (3) perbuatan (amal) yang dapat dimisalkan sebagai buahnya. Seseorang bisa bersabar jika dalam dirinya sudah terstruktur *maqamat* itu. Sabar bisa bersifat fisik, bisa juga bersifat psikis.

Karena sabar bermakna kemampuan mengendalikan emosi, maka nama sabar berbeda-beda tergantung obyeknya.

1. Ketabahan menghadapi musibah, disebut sabar, kebalikannya adalah gelisah *(jaza*') dan keluh kesah (*hala'*).
2. Kesabaran menghadapi godaan hidup nikmat disebut, mampu menahan diri (*dlobith an nafs*), kebalikannya adalah tidak tahanan (*bathar*).
3. Kesabaran dalam peperangan disebut pemberani, kebalikannya disebut pengecut
4. Kesabaran dalam menahan marah disebut santun (*hilm*), kebalikannya disebut pemarah (*tazammur*).
5. Kesabaran dalam menghadapi bencana yang mencekam disebut lapang dada, kebalikannya disebut sempit dadanya.
6. Kesabaran dalam mendengar gossip disebut mampu menyembunyikan rahasia (*katum*),
7. Kesabaran terhadap kemewahan disebut *zuhud,* kebalikannya disebut serakah, loba (*al hirsh*).
8. Kesabaran dalam menerima yang sedikit disebut kaya hati (*qana'ah*), kebalikannya disebut tamak, rakus {*syarahun*) (Mubarok , 2001: 73-74).

Terlepas dari beragam pandangan tentang *maqam shabr*, pada dasarnya kesabaran adalah wujud dari konsistensi diri seseorang untuk memegang prinsip yang telah dipegangi sebelumnya (Muhammad, 2002:

44). Atas dasar itu maka al-Quran mengajak kaum muslimin agar berhias diri dengan kesabaran. Sebab, kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai problem hidup, beban hidup, musibah, dan bencana, serta menggerakkan kesanggupannya untuk terus-menerus berjihad dalam rangka meninggikan kalimah Allah .SWT

2.1.2. Macam-Macam Sabar

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (2003: 206), sabar ini ada tiga macam: Sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dari kedurhakaan kepada Allah, dan sabar dalam ujian Allah. Dua macam yang pertama merupakan kesabaran yang berkaitan dengan tindakan yang dikehendaki dan yang ketiga tidak berkait dengan tindakan yang dikehendaki. Menurut Yusuf Qardawi (1990: 39), dalam al-Qur'an terdapat banyak aspek kesabaran yang dirangkum dalam dua hal yakni menahan diri terhadap yang disukai dan menanggung hal-hal yang tidak disukai:

1. Sabar terhadap Petaka Dunia

   Cobaan hidup, baik fisik maupun non fisik, akan menimpa semua orang, baik berupa lapar, haus, sakit, rasa takut, kehilangan orang-orang yang dicintai, kerugian harta benda dan lain sebagainya. Cobaan seperti itu bersifat alami, manusiawi, oleh sebab itu tidak ada seorangpun yang dapat menghindar. Yang diperlukan adalah menerimanya dengan penuh kesabaran, seraya memulangkan segala sesuatunya kepada Allah SWT. Allah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوفْ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الأَمَوَالِ
وَالأنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ {155} الَّذِينَ إِذَا
أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُواْ إِنَّا لِلّهِ وَإِنَّـا إِلَيْهِ رَاجِعونَ {156}
أُولَـئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَـئِكَ هُمُ
الْمُهْتَدُونَ (البقرة: 155-157)

Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa. musibah, mereka mengucapkan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah2: 155-157).

2. Sabar terhadap Gejolak Nafsu

Hawa nafsu menginginkan segala macam kenikmatan hidup, kesenangan dan kemegahan dunia. Untuk mengendalikan segala keinginan itu diperlukan kesabaran. Jangan sampai semua kesenangan hidup dunia itu membuat seseorang lupa diri, apalagi lupa Tuhan. Al-Qur'an mengingatkan, jangan sampai harta benda dan anak-anak (di antara yang diinginkan oleh hawa nafsu manusia) menyebabkan seseorang lalai dari mengingat Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ
وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (المنافقون: 9)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta.-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. " (QS. Al-Munafiqun 63: 9).

3. Sabar dalam Ta'at kepada Allah SWT

Dalam menta'ati perintah Allah, terutama dalam beribadah kepada-Nya diperlukan kesabaran. Allah berfirman:

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ
تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا (مريم: 65)

Artinya: "Tuhan langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (QS. Maryam 19: 65).

Penggunaan kata *ishthabir* dalam ayat di atas bentuk *mubalaghah* dari *ishbir* menunjukkan bahwa dalam beribadah diperlukan kesabaran yang berlipat ganda mengingat banyaknya rintangan baik dari dalam maupun luar diri (Ilyas, 2004: 134).

4. Sabar dalam Berdakwah

Jalan dakwah adalah jalan panjang berliku-liku yang penuh dengan segala onak dan duri. Seseorang yang melalui jalan itu harus memiliki kesabaran. Luqman Hakim menasehati puteranya supaya bersabar menerima cobaan dalam berdakwah.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى
مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمان: 17)

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (QS. Luqman/31:17).

5. Sabar dalam Perang

Dalam peperangan sangat diperlukan kesabaran, apalagi menghadapi musuh yang lebih banyak atau lebih kuat. Dalam keadaan terdesak sekalipun, seorang prajurit Islam tidak boleh lari meninggalkan medan perang, kecuali sebagai bagian dari siasat perang (QS. Al-Anfal 8: 15-16). Di antara sifat-sifat orang-orang yang bertaqwa adalah sabar dalam peperangan:

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاء والضَّرَّاء وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَـئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَـئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (البقرة: 177)

Artinya: "...dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa." (QS. Al-Baqarah/2: 177).

6. Sabar dalam Pergaulan

Dalam pergaulan sesama manusia baik antara suami isteri, antara orang tua dengan anak, antara tetangga dengan tetangga, antara guru dan murid, atau dalam masyarakat yang lebih luas, akan ditemui hal-hal yang tidak menyenangkan atau menyinggung perasaan. Oleh sebab itu dalam pergaulan sehari-hari diperlukan kesabaran, sehingga tidak cepat marah, atau memutuskan hubungan apabila menemui hal-hal yang tidak disukai. Kepada para suami diingatkan untuk bersabar terhadap hal-hal yang tidak dia sukai pada diri isterinya, karena boleh jadi yang dibenci itu ternyata mendatangkan banyak kebaikan (Ilyas, 2004: 135).

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَن تَكْرَهُواْ

شَيْئاً وَيَجْعَلَ اللّهُ فِيهِ خَيْراً كَثِيراً (النساء: 19)

Artinya: "...Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (QS. An-Nisa'/4:19).

2.1.3. Tingkatan Sabar

Adapun tingkatan orang sabar ada tiga macam: pertama, orang yang dapat menekan habis dorongan hawa nafsu hingga tidak ada perlawanan sedikitpun, dan orang itu bersabar secara konstan. Mereka adalah orang yang sudah mencapai tingkat *shiddiqin*. Kedua; Orang yang tunduk total kepada dorongan hawa nafsunya sehingga motivasi agama sama sekali tidak dapat muncul. Mereka termasuk kategori orang-orang yang lalai (*alghofilun*). Ketiga; Orang yang senantiasa dalam konflik antara dorongan hawa nafsu dengan dorongan keberagamaan. Mereka adalah orang yang mencampuradukkan kebenaran dengan kesalahan (Mubarok, 2001: 74).

Secara psikologis, tingkatan orang sabar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: Pertama; orang yang sanggup meninggalkan dorongan syahwat. Mereka termasuk kategori orang-orang yang bertaubat (*at taibin*). Kedua; orang yang *ridla* (senang/puas) menerima apa pun yang ia terima dari Tuhan, mereka termasuk kategori *zahid*. Ketiga; orang yang mencintai apa pun yang diperbuat Tuhan untuk dirinya, mereka termasuk kategori *shidddiqin* (Mubarok, 2001: 75).

2.1.4. Keutamaan Sabar

Seorang mukmin yang sabar tidak akan berkeluh kesah dalam menghadapi segala kesusahan yang menimpanya serta tidak akan menjadi lemah atau jatuh gara-gara musibah dan bencana yang menderanya. Allah SWT. telah mewasiatkan .kesabaran kepadanya serta mengajari bahwa apa pun yang menimpanya pada kehidupan dunia hanyalah merupakan cobaan dari-Nya supaya diketahui orang-orang yang bersabar.

Kesabaran mengajari manusia ketekunan dalam bekerja serta mengerahkan kemampuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan amaliah dan ilmiahnya. Sesungguhnya sebagian besar tujuan hidup manusia, baik di bidang kehidupan praksis misalnya sosial, ekonomi, dan politik maupun dl bidang penelitian ilmiah, membutuhkan banyak waktu dan banyak kesungguhan. Oleh sebab itu, ketekunan dalam mencurahkan kesungguhan serta kesabaran dalam menghadapi kesulitan pekerjaan dan penelitian merupakan karakter penting untuk meraih kesuksesan dan mewujudkan tujuan-tujuan luhur (Najati,, 2000: 467, 471).

Sifat sabar dalam Islam menempati posisi yang istimewa. Al-Qur'an mengaitkan sifat sabar dengan bermacam-macam sifat mulia lainnya. Antara lain dikaitkan dengan keyakinan (QS. As-Sajdah 32: 24), syukur (QS. Ibrahim 14:5), tawakkal (QS. An-Nahl 16:41-42) dan taqwa (QS. Ali 'Imran 3:15-17). Mengaitkan satu sifat dengan banyak sifat mulia lainnya menunjukkan betapa istimewanya sifat itu. Karena sabar merupakan sifat mulia yang istimewa, tentu dengan sendirinya orang-

orang yang sabar Juga menempati posisi yang istimewa. Misalnya dalam menyebutkan orang-orang beriman yang akan mendapat surga dan keridhaan Allah SWT, orang-orang yang sabar ditempatkan dalam urutan pertama sebelum yang lain-lainnya. Perhatikan firman Allah berikut ini:

قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللّهِ وَاللّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ {15} الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ {16} الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالأَسْحَارِ (آل عمران: 15-17)

Artinya: "Katakanlah" "Inginkan aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu". Untuk orang-orang yang bertaqwa, pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan ada pula pasangan-pasangan yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. Yaitu orang-orang yang berdo'a: "Ya Tuhan Kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka. Yaitu orang-orang yang sahar, yang benar, yang tetap ta'at, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur." (QS. Ali 'Imran 3:15-17).

Di samping itu, setelah menyebutkan dua belas sifat hamba-hamba yang akan mendapatkan kasih sayang dari Allah SWT (dalam Surat Al-Furqan 25: 63-74), Allah SWT menyatakan bahwa mereka akan mendapatkan balasan surga karena kesabaran mereka. Artinya untuk dapat memenuhi dua belas sifat-sifat tersebut diperlukan kesabaran.

أُوْلَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَاماً (الفرقان: 75)

Artinya: "Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut

dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya". (QS. Al-Furqan/25: 75).

Di samping segala keistimewaan itu, sifat sabar memang sangat dibutuhkan sekali untuk mencapai kesuksesan dunia dan Akhirat. Seorang mahasiswa tidak akan dapat berhasil mencapai gelar kesarjanaan tanpa sifat sabar dalam belajar. Seorang peneliti tidak akan dapat menemukan penemuan-penemuan ilmiah tanpa ada sifat sabar dalam penelitiannya. Demikianlah seterusnya dalam seluruh aspek kehidupan.

Lawan dari sifat sabar adalah *al-jaza'u* yang berarti gelisah, sedih, keluh kesah, cemas dan putus asa, sebagaimana dalam firman Allah SWT:

سَوَاء عَلَيْنَا أَجَزِعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٍ (إبراهيم: 21)

Artinya: "...Sama saja bagi kita, mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri." (QS. Ibrahim/14: 21).

إِنَّ الْإِنسَانَ خُلِقَ هَلُوعاً {19} إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعاً {20} وَإِذَا
مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعاً {21} إِلَّا الْمُصَلِّينَ (المعارج: 19-20)

Artinya: "Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat." (QS. Al-Ma'arij/70: 19-22).

Ketidaksabaran dengan segala bentuknya adalah sifat yang tercela. Orang yang dihinggapi sifat ini, bila menghadapi hambatan dan mengalami kegagalan akan mudah goyah, berputus asa dan mundur dari medan perjuangan. Sebaliknya apabila mendapatkan keberhasilan juga

cepat lupa diri. Menurut ayat di atas, kalau ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, kalau mendapat kebaikan ia amat kikir. Semestinyalah setiap Muslim dan Muslimah menjauhi sifat yang tercela ini.

2.2. Sabar dalam Menghadapi Musibah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2002: 766) musibah adalah kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa). Setiap manusia tidak akan terlepas dari segala ujian yang menimpa dirinya, baik musibah yang berhubungan dengan pribadinya sendiri, maupun musibah dan bencana yang menimpa pada sekelompok manusia maupun bangsa. Terhadap segala macam musibah maupun bencana yang berupa banjir, angin topan, kecelakaan serta gempa bumi yang membawa korban manusia maupun harta benda, itu semua sebagai ujian, yang harus dihadapi dengan ketabahan dan sabar.

Berdasarkan keterangan tersebut, manusia disuruh senantiasa ingat kepada Allah, ingat akan kekuasaan Allah dan kehendakNya yang tidak ada seorangpun dan apapun yang dapat menghalangiNya. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini baik yang dianggap oleh manusia sebagai musibah dan bencana yang merugikan, ataupun yang dirasakan sebagai rahmat dan ni'mat yang menggembirakan, maka itu semua adalah dari Allah SWT, dan bukan kemauan manusia semata-mata (Rifai, 1982: 41).

Cobaan hidup, baik fisik maupun non fisik, akan menimpa semua orang, baik berupa lapar, haus, sakit, rasa takut, kehilangan orang-orang yang dicintai, kerugian harta benda dan lain sebagainya. Cobaan seperti itu bersifat alami, manusiawi, oleh sebab itu tidak ada seorangpun yang dapat menghindar. Yang diperlukan adalah menerimanya dengan penuh kesabaran, seraya memulangkan segala sesuatunya kepada Allah SWT.

Sabar bermakna kemampuan mengendalikan emosi, maka nama sabar berbeda-beda tergantung obyeknya.

1. Ketabahan menghadapi musibah, disebut sabar, kebalikannya adalah gelisah *(jaza*') dan keluh kesah (*hala'*).
2. Kesabaran menghadapi godaan hidup nikmat disebut, mampu menahan diri (*dlobith an nafs*), kebalikannya adalah tidak tahanan (*bathar*).
3. Kesabaran dalam peperangan disebut pemberani, kebalikannya disebut pengecut
4. Kesabaran dalam menahan marah disebut santun (*hilm*), kebalikannya disebut pemarah (*tazammur*).
5. Kesabaran dalam menghadapi bencana yang mencekam disebut lapang dada, kebalikannya disebut sempit dadanya.

10. Kesabaran dalam mendengar gossip disebut mampu menyembunyikan rahasia (*katum*),
11. Kesabaran terhadap kemewahan disebut *zuhud,* kebalikannya disebut serakah, loba (*al hirsh*).

12. Kesabaran dalam menerima yang sedikit disebut kaya hati (*qana'ah*), kebalikannya disebut tamak, rakus {*syarahun*) (Mubarok, 2001: 73-74).

Terlepas dari beragam pandangan tentang *maqam shabr*, pada dasarnya kesabaran adalah wujud dari konsistensi diri seseorang untuk memegang prinsip yang telah dipegangi sebelumnya (Muhammad, 2002: 44). Atas dasar itu maka al-Qur'an mengajak kaum muslimin agar berhias diri dengan kesabaran. Sebab, kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai problem hidup, beban hidup, musibah, dan bencana, serta menggerakkan kesanggupannya untuk terus-menerus berjihad dalam rangka meninggikan kalimah Allah SWT. Allah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوفْ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الأَمَوَالِ وَالأنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ {155} الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُواْ إِنَّا لِلّهِ وَإِنَّـا إِلَيْهِ رَاجِعونَ {156} أُولَـئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَـئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (البقرة: 155-157)

Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa. musibah, mereka mengucapkan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah2: 155-157).

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, orang yang sabar akan mampu menerima segala macam cobaan dan musibah. Berbagai musibah dan

malapetaka yang melanda Indonesia telah dirasakan masyarakat. Bagi orang yang sabar maka ia rela menerima kenyataan pahit, sementara yang menolak dan atau tidak sabar, ia gelisah dan protes dengan nasibnya yang kurang baik (Achmad Mubarok, 2001: 73).

BAB III

KONSEP SABAR TM. HASBI ASH SHIDDIQIE

3.1. Biografi TM.Hasbi Ash Shiddiqie, Pendidikan dan Karyanya

Sekilas tentang TM. Hasbi Ash Shiddiqie dapat diketengahkan yaitu ia lahir pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhouksaeumawe (Aceh Utara) di tengah keluarga ulama pejabat. Hasbi dibesarkan dalam sebuah keluarga yang taat beribadah dengan disiplin yang ketat, terutama dalam aspek pembinaan akhlak. Dalam tubuhnya mengalir darah campuran Arab. Dari silsilahnya diketahui, ia adalah keturunan ke-37 dari Abu Bakar Ash Shiddieq. Anak dari pasangan Teungku Amrah putri dari Teungku Abdul Aziz pemangku jabatan Qadhi Chik maha raja mangku bumi dan al-Hajj Teungku Muhammad Husen ibn Muhammad Mas'ud. Ketika berusia 6 tahun ibunya wafat dan diasuh oleh Teungku Syamsiyah, salah seorang bibinya. Sejak berusia 8 tahun TM. Hasbi Ash Shiddiqie *meudagang* (nyantri) dari *dayah* (pesantren) satu ke dayah lain yang berada dibekas pusat kerajaan Pasai tempo dulu.

Beberapa yang menarik pada diri TM. Hasbi Ash Shiddiqie, antara lain:

Pertama, ia sangat menggemari buku, hampir pada setiap sudut ruangan rumahnya terdapat kamus bahasa, dan di ruangan tempat ia belajar tersusun kitab secara sistematis. Uniknya ia tidak pernah memberi pinjam buku, kecuali membaca di rumahnya. Di samping itu ia adalah seorang otodidak pendidikan yang ditempuhnya dari dayah ke dayah, dan hanya satu setengah tahun duduk di bangku sekolah al-Irsyad (1926). Dengan basis

pendidikan formal seperti itu, ia memperlihatkan dirinya sebagai seorang pemikir. Kemampuan intelektualnya diakui oleh dunia international. Ia diundang dan menyampaikan makalah dalam *international islamic qolloquium* yang diselenggarakan di Lahore Pakistan (1958). Selain itu, berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya di Indonesia, ia telah mengeluarkan suara pembaruan sebelum naik haji atau belajar di Timur Tengah.

Muhammad Hasbi menitik beratkan pembaruannya pada bidang hukum Islam dengan semboyannya yang terkenal "pintu ijtihad terbuka sepanjang zaman tidak pernah tertutup dan tidak ada manusia manapun yang berhak menutupnya" (Prof. H. Ali Hasyim, Waspada, Medan, 19 September 1983) (Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, 1992: 852-853).

Kedua, ia mulai bergerak di Aceh, di lingkungan masyarakat yang terkenal fanatik, bahkan ada yang menyangka "angker", namun Hasbi pada awal perjuangannya berani menentang arus. Ia tidak gentar dan surut dari perjuangannya kendatipun karena itu ia dimusuhi, ditawan dan diasingkan oleh pihak yang tidak sepaham dengannya.

Ketiga, dalam berpendapat ia merasa dirinya bebas tidak terikat dengan pendapat kelompoknya. Ia berpolemik dengan orang-orang Muhammadiyah dan Persis, padahal ia juga anggota dari perserikatan itu, ia bahkan berani berbeda pendapat dengan jumhur ulama, sesuatu yang langka terjadi di Indonesia.

Keempat, ia adalah orang pertama di Indonesia yang sejak tahun 1940 dan dipertegas lagi pada tahun 1960, menghimbau perlunya dibina fiqh yang

berkepribadian Indonesia. Himbauan ini menyentak sebagian ulama Indonesia. Mereka angkat bicara menentang fiqh *(hukum in concreto)* disesuaikan dengan kultur Indonesia atau dilokalkan. Bagi mereka, fiqh dan syari'at *(hukum in abstracto)* adalah semakna dan sama-sama universal. Kini setelah berlalu tigapuluh lima tahun sejak 1960, suara-suara yang menyatakan masyarakat muslim Indonesia memerlukan "fiqh Indonesia" terdengar kembali. Namun sangat disayangkan, mereka enggan menyebut siapa penggagas awalnya. Mencatat penggagas awal dalam sejarah adalah suatu kewajiban, demi tegaknya kebenaran sejarah (Ash Shiddiqie, 2001: 220-221).

Hasbi yang dilahirkan di lingkungan pejabat negeri ulama, pendidik dan pejuang – jika ditelusuri sampai ke leluhurnya, dalam dirinya mengalir campuran darah Aceh-Arab dan mungkin juga Malabar. Kendati ia dilahirkan ketika ayahnya dalam posisi Qadli Chik, masa kecilnya tertempa penderitaan seprti juga derita yang dialami oleh masyarakat. Selain faktor pendidikan, bawaan dari leluhur dan orang tuanyalah yang ikut membentuk diri Hasbi menjadi seorang yang keras hati, berdisiplin, pekerja keras, berkecenderungan membebaskan diri dari kungkungan tradisi dan kejumudan serta mandiri tidak terikat pada sesuatu pendapat lingkungannya.

Hasbi sejak remaja telah dikenal dikalangan masyarakatnya karena ia sudah terjun berdakwah dan berdebat dalam diskusi-diskusi. Di Aceh ada tradisi yang disebut dengan *meuploh-ploh* masalah, mengurai masalah agama yang dipertandingkan. Masalah yang disampaikan dalam bentuk syair harus dijawab oleh pihak lain. Kalau tidak bisa menjawab, kelompok tersebut

dinyatakan kalah dalam pertandingan. Hasbi sering diminta untuk mengambil peran sebagai penanya atau penjawab atau setidak-tidaknya sebagai konsultan dalam diskusi-diskusi tersebut. Oleh karena itu, tidaklah mengheran jika Hasbi populer di kalangan masyarakat. Banyak orang menginginkan Hasbi bisa menjadi menantunya. Sejak remaja dia sudah dipanggil dengan sebutan Tengku Muda atau Tengku di Lhok. Di Aceh seseorang yang dihormati tidak lagi dipanggil dengan nama dirinya tetapi dengan nama akrabnya.

Hasbi (2001: 559-560) menikah pada usia 19 tahun dengan Siti Khadidjah, seorang gadis yang masih ada hubungan kekerabatan dengannya. Perkawinan dengan gadis pilihan orang tuanya ini tidak berlangsung lama. Siti Khadidjah wafat ketika melahirkan anaknya yang pertama. Anaknya yang dilahirkan itu, Nur Jauharah, segera pula menyusul ibunya kembali kerahmat Allah. Kemudian Hasbi menikah dengan Tengku Nyak Asyiyah binti Tengku Haji Hanum, saudara sepupunya. Tengku Haji Hanum atau lebih akrab dipanggil dengan Tengku Haji Nom adalah saudara kandung Tengku Amrah, ibu Hasbi. Dengan Tengku Nyak Asyiayah inilah Hasbi mengayuh bahtera hidupnya sampai akhir hayatnya. Dari perkawinannya ini lahir empat anak; dua orang perempuan dan dua anak laki-laki.

Hasbi sangat menghargai orang berpendapat. Ia tidak gusar jika pendapatnya dibantah walaupun oleh anaknya sendiri. Bahkan dengan anaknya, ia mengajak berdiskusi yang kadangkala berlangsung seperti orang bertengkar tidak pula jarang terjadi ia mendiskusikan sesuatu yang sedang ditulisnya dengan anaknya yang bertindak sebagai juru ketik dan korektor uji

cetak buku-bukunya. Jika pendapat anaknya dirasa benar, diakuinya. Jika salah, ia membetulkannya dengan menasehati agar belajar lebih banyak dengan membaca seperti yang diperbuatnya.

Hasbi (1997: 241-242) yang cerdas dan dinamis serta telah bersentuhan dengan pemikiran kaum pembaharu, dilihat oleh Syekh al-Kalali mempunyai potensi dikembangkan menjadi tokoh yang menggerakkan pemikiran pembaruan Islam di Aceh. Untuk keperluan itu, ia menganjurkan Hasbi pergi ke Surabaya belajar pada perguruan al-Irsyad yang diasuh oleh pergerakan al-Irsyad wal ishlah yang didirikan oleh Syekh Ahmad as-Surkati pada tahun 1926, dengan diantar oleh Syekh al-Kalali, Hasbi berangkat ke Surabaya setelah di tes ia dapat diterima di jenjang takhasus. Di jenjang ini Hasbi memusatkan perhatiannya belajar bahasa Arab yang memang mendapat kedudukan istimewa dalam kurikulum perguruan al-Irsyad. Percepatan penguasaan bahasa Arabnya didukung pula oleh pergaulannya dengan orang-orang Arab di Surabaya. Ia bermain bola bersama mereka. Ia juga mondok di rumah seorang Arab. Satu setengah tahun Hasbi belajar di al-Irsyad dengan perolehan kemahiran bahasa arab dan kemantapan berada di barisan kaum pembaru untuk mengibarkan panji-panji ishlah serta semangat kebangsaan Indonesia yang memang telah bersemi dalam dirinya sejak ia meudagang di Tunjungan Barat, di Samalanga. Pada waktu itu, rakyat samalanga yang telah memperlihatkan kepahlawanan melawan penjajah, pada tahun 1916 mendirikan cabang SI.

Perguruan al-Irsyad jenjang takhasus adalah pendidikan formal terakhir yang ditempuh Hasbi. Ia tidak pernah belajar ke luar negeri. Selesai belajar di al-Irsyad, ia mengembangkan dan memperkaya dirinya dengan ilmu melalui belajar sendiri, otodidak. Buku adalah guru terbaik. Berkat minat bacanya yang besar, semangat belajar dan menulisnya yang tinggi Hasbi menghasilkan lebih dari seratus judul buku dan ratusan pula artikel. Ia memperoleh dua gelar Doktor H.C., satu dari UNISBA (1975), dan satu dari IAIN Sunan Kalijaga (1975), dan menduduki jenjang fungsional pada tingkat guru besar pada tahun 1960 (1997: 241-242).

Setelah Hasbi melepas jabatan Dekan fakultas Syari'ah di Aceh, antar tahun 1963 – 1966, ia merangkap pula jabatan pembantu Rektor III di samping dekan fakultas Syaria'h di IAIN Yogyakarta.

Di samping merangkap jabatan di IAIN, Hasbi juga mengajar dan memangku jabatan struktural pada perguruan tinggi – Perguruan Tinggi Islam Swasta. Sejak tahun 1964 ia mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta Tahun 1967 sampai wafatnya pada tahun 1975. Ia mengajar dan menjabat dekan fakultas syari'ah Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) di Semarang. Antar tahun 1961 – 1971 dia menjabat rektor Universitas al-Irsyad Surakarta, di samping pernah pula menjabat rektor Cokroaminoto yang bermula dari Akademi Agama Islam (AAI) di Surakarta. Nama Hasbi dipasang pula sebagai pengajar siyasah syari'ah di IAIN Walisongo Semarang, di Universitas Islam Bandung (UNISBA) dan Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang. Setelah itu Hasbi

juga menjabat ketua lembaga fatwa IAIN Sunan Kalijaga dan pemimpin *post graduate course* (PGC) dalam ilmu fiqih bagi dosen IAIN se Indonesia. Ia juga menjabat ketua lembaga fiqih Islam Indonesia , ketua lembaga fatwa IAIN Sunan Kalijaga dan anggota Majelis Ifta'wat Tarjih DPP al-Irsyad (Shadiq, 1907: 3-61.).

Adapun sketsa pemikiran TM. Hasbi Ash Shiddiqie dapat kita awali dengan bertitik tolak pada kurun waktu tahun 1359/1940 ketika itu Hasbi berumur 36 tahun dalam polemiknya dengan Soekarno ia menulis Fiqih yang kita junjung tinggi ialah fiqih Qurisany dan fiqih Nabawi. Adapun fiqih ijtihady maka senantiasa kita lakukan nadzar, senantiasa kita jalankan pemerikasaan dan boleh kita mengambil mana yang lebih cocok dengan nusa dan bangsa kita.

Duapuluh satu tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 2 Rabiul Awal 1381/1961, dalam orasi ilmiyah yang berjudul "Syari'at Islam Menjawab Tantangan Zaman" yang diucapkannya pada upacara peringatan Dies Natalis IAIN yang pertama, Hasbi berseru: "maksud mempelajari syariat Islam di Universitas-universitas Islam sekarang ini, supaya fiqih/syari'at Islam dapat menampung seluruh kemaslahatan masyarakat dan dapat menjadi pendiri utama bagi pembangunan hukum di tanah air kita yang tercinta ini. Maksud kita supaya dapat menyusun suatu fiqh yang berkepribadian kita sendiri (Ash Shiddiqie, 2001: 41).

Dua pernyataan Hasbi di atas menjadi petunjuk, bahwa Hasbi menghimbau perlu dibina fiqh yang berkepribadian atau fiqh yang

berwawasan ke-Indonesiaan. Maksudnya, fiqh yang cocok dengan keadan dan kebutuhan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, fiqh yang oleh sebagian orang Indonesia mengangapnya sudah menjadi barang antik yang hanya layak untuk dipajangkan di musieum saja lagi, mampu memecahkan permasalahan-permasalahan hukum yang timbul di kalangan masyarakat Indonesia. Bahkan diharapkan dapat menjadi tiang utama bagi pembinaan hukum nasional Indonesia.

Sepanjang yang diketahui dalam catatan sejarah pemikiran Islam di Indonesia, sebelum tahun 1359/1940, bahkan sampai tahun 1381/1961, belum pernah terdengar suara yang menyampaikan gagasan seperti yang diajak oleh Hasbi. Karena itu, dapatlah dikatakan, Hasbi adalah orang pertaama dikalangan pemikir Islam di Indonesia yang mencetuskan gagasan seperti itu. Bahkan sampai sekarangpun, setidaknya sampai tahun 1405-6/1985, masih ada yang mempertanyakan dan bersikap “tak perlu ada fiqh yang berdimensi ruang dan waktu” (Yafie, 1985: 36).

Peristiwa yang mendorong lahirnya ide Hasbi tentang fiqh yang berkepribadian Indonesia, ialah gejala historis – sosiologis yang menggambarkan tentang perlakuan fiqh di kalangan kaum muslimin Indonesia. Hasbi mengamati fiqh seakan lesu darah. Ibarat kitab tua yang sudah dimakan rengat, dibuang sayang tetapi sudah tidak dapat dibaca lagi. Pada tahun 1368/1948 dia menulis: “barang siapa di antara kita yang sudi melepaskan pemandangan keinsyafannya ke dalam kehidupan umat Islam dewasa ini, tentulah bakal terlihat olehnya dengan jelas dan nyata, akan

lemahnya bekas-bekas hukum Islam atas pemeluk dan pergaulan kaum muslimin, istimewa di tanah Indonesia yang cantik molek ini (Ash Shiddiqie, 1948: 43).

Pengamatan Hasbi pada tahun 1368/1948 tidak jauh berbeda, kalaupun tidak mau dikatakan lebih merosot -, dari keadaan kehidupan fiqh pada tahun 1381/1961, ketika dia menyampaikan orasi ilmiah "Syariat Islam Menjawab Tantangan Zaman". Bagi Hasbi, keadaan fiqh yang lesu darah ini terasa aneh. Sebab kaum muslimin di Indonesia yang berjumlah banyak, lebih banyak dari kaum muslimin yang berada di timur tengah digabung menjadi satu, yang sepatutnya menjadi pendukung fiqh, tetapi mengabaikannya bahkan mencari hukum yang lain.

Pada waktu itu, kedudukan Peradilan Agama tidak lebih dari sebuah lembaga pemberi fatwa. Keputusan-keputusannya tidak mempunyai kekuatan hukum yang memaksa. Dia baru memunyai kekuatan yang memaksa jika dikukuhkan oleh Pengadilan Negeri. Biasanya, Pengadilan Negeri sebelum memberikan pengukuhannya terlebih dahulu melakukan pemeriksaan ulang dengan mengambil hukum adat sebagai pedoman. Hasbi mempertanyakan pada dirinya sendiri, mengapa nasib fiqh menjadi begini. Tentu ada sesuatu pada diri fiqh yang telah menjadi fakor penyebab tidak mendapat perlakuan dan penghargaan yang layak.

Hasbi melihat, salah satu penyebab fiqh tidak menjadi sambutan yang hangat di kalangan muslimin Indonesia, ialah karena ada bagian-bagian fiqh berdasarkan ''urf di timur tengah yang tidak sesuai dengan rasa kesadaran

hukum masyarakat Indonesia yang telah melembaga dalam hukum adat. Bagian-bagian fiqh yang seperti ini tentunya terasa asing bagi mereka, akan tetapi dipaksakann juga berlaku atas dasar taqlid. Dalam kalimat Hasbi sendiri tertulis: “fiqh yang berkembang dalam masyarakat kita sekarang sebagiannya adalah fiqh Hijazi, fiqh yang terbentuk atas dasar adat istiadat dan *‘urf* yang berlaku di Hijaz, atau fiqh Misry yaitu fiqh yang terbentuk atas dasar adat-istiadat dan kebiasaan Mesir, atau fiqh Hindi yaitu fiqh yang terbentuk atas *‘urf* dan adat-istiadat yang berlaku di India.

Selama ini kita belum mewujudkan kemampuan untuk berijtihad, mewujudkan kaum fiqh yang sesuai dengan kepribadian Indonesia, karena itu kadang-kadang kita paksakan fiqh Hijaz atau fiqh Misry atau fiqh Iraki berlaku di Indonesia atas dasar taqlid.

Adapun karya tulis Hasbi dapat disebutkan antara lain:

1. Hadits
   a. *Beberapa Rangkuman Hadits*, Bandung, al-Ma’arif, 1952 ?, 45 p.
   b. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta, Bulan Bintang, 1954; 1955; 1965; 1974; 1977; 1980, 420 p.
   c. *2002 Mutiara Hadits*, 8 jilid, Jakarta, Bulan Bintang, 1954 – 1980, jilid I, 1954; 1955; 1961; 1975, 540 p. jilid II, 1956; 1975; 1981, 588 p. jilid III, 1962; 1977, 668 p. jilid IV, 1977, 692 p. jilid V, 1977; 628 p. jilid VI, 1980, 584 p. Jilid ke VIII belum diterbitkan .

d. *Pokok Ilmu Dirayah Hadits,* 2 jilid, Jakarta, Bulan Bintang, jilid I, 1958; 1961; 1967; 1976; 1981, 410 p. Jilid II, 1958; 1961; 1967; 1976; 1981, 427 p.

e. *Problematika Hadits Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam,* Jakarta, Bulan Bintang, 1964, 63 p. berasal dari orasi ilmiah yang diucapkan pada Dies Natalis IAIN Yogyakarta, tanggal 4 Desember 1962.

f. *Koleksi Hadits-Hadits hukum, ahkamun Nabawiyah.* 11j. Bandung: al-Ma'arif, 1970-1976 Jilid I: 1970;'72, '81; 380 p. jilid II : 1972; 400p. jilid III : 1972; ? '81 493 p. jilid IV: 1972; 379 p. jilid VI : 1976: 307 p. jilid VII sampai dengan XI belum diterbitkan. Naskahnya sudah siap.

g. *Rijalil Hadits.* Yogyakarta : Matahari Masa, 1970, 187 p.

h. *Sejarah Perkembangan Hadits*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973 187 p.

2. FIQIH

a. *Sedjarah Peradilan Islam,* Jakarta, Bulan Bintang, 1957; '55 '70.

b. *Tuntunan Qurban,* Jakarta, Bulan Bintang, 1950; '55; '66.

c. *Pedoman Shalat,* Jakarta, Bulan Bintang, 1951; '55; '57; '60; '63; '66; '72; '75; '77; '82; '83; '84. Rizki Putera 1966.

d. *Hukum-Hukum Fiqih Islam,* Jakarta, Bulan Bintang, 1952: '55; '62; '70; '78 pada penerbitanya yang pertama yang diterbitkan oleh Pustaka Islam Jakarta buku ini berjudul *pedoman Hukum Syar'i yang*

berkembang dalam kalangan Sunni. Buku ini memuat materi hukum dari semua madzhab Sunni (Madzhab empat)

e. *Pengantar Hukum Islam,* 2 jilid, Jakarta, Bulan Bintang, jilid I : 1953; '58; '63; '68; '75; '80 jilid II: 1953; '58; '63; '68; '75; '81.

f. *Pedoman Zakat,* Jakarta, Bulan Bintang, 1953; '67; '76; '81.

g. *Al-Ahkam (Pedoman Muslimin),* 4 jilid, Medan: Islamiyah, 1953

h. *Pedoman puasa*, Jakarta, Bulan Bintang, 1954; '59; '60; '63;'67; '74; '77; '81; '83; '96.

i. *Pemindahan Darah (Blood Tranfusion) Dipandang dari Sudut Hukum Agama Islam,* Jakarta Bulan Bintang, 1954 berasal dari orasi ilmiah yang diucapkan pada Dies Natalis PT AIN ketiga, tanggal 26 september 1954.

j. *Ichtisar Tuntunan Zakat & Fitrah,* Jakarta, Bulan Bintang, 1958.

k. *Sjari'at Islam Mendjawab Tantangan Zaman,* Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1961. Cet kedua diterbitkan di Jakarta : Bulan Bintang, 1966.

l. *Peradilan dan Hukum Agama Islam.* Bandung: al-Ma'arif, 1954.

m. *Poligami Menurut Sjari'at Islam* , Jakarta, Bulan Bintang, 40 p. *berasal* dari orasi ilmiah yang diucapkan pada Dies Natalis IAIN Sunan Kalijaga, 1978.

n. *Pengantar Ilmu Fiqih,* Jakarta, Bulan Bintang, 1967; '74.

o. *Baitul Mal Sumber-Sumber dan Penggunaan Keuangan Negara Menurut Adjaran Islam,* Yogyakarta: Matahari Masa, 1968.

p. *Zakat Sebagai Salah Satu Unsur Pembinaan Masyarakat Sedjahtera,* Yogyakarta: Matahari Masa, 1968, pada cetakan kedua buku ini berjudul *Beberapa Permasalahan Zakat,* Jakarta: Tintamas: 1976.

q. *Azas-Azas Hukum Tata Negara Menurut Sjari'at Islam, Yogyakarta*: Matahari Masa, 1969.

r. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1971.

s. *Perbedaan Mathla' Tidak Mengharuskan Kita Berlainan Pada Memulai Puasa.* Yogyakarta: Ladjnah Ta'lif Wan Nasjr Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga. 1971.

t. *Ushul Fiqih, Sekitar Ijtihad Bir Ra'ji dan djalan-dajlannya,* Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, tt.

u. *Ilmu Kenegaraan dalam Fiqih Islam,* Jakarta, Bulan Bintang, 1971.

v. *Beberapa Problematika Hukum Islam*, Yogyakarta, Lembaga hukum Islam Indonesia, 1972. Pada cetakan kedua, buku ini diberi judul *Beberapa Permasalahan Hukum Islam,* Jakarta, Tintamas, 1975.

w. *Kumpulan Soal Jawab,* Jakarta, Bulan Bintang, 1973.

3. Tafsir dan Ilmu al-Quran:

a. *Beberapa Rangkaian Ajat,* Bandung: al-Ma'arif, tt. (1952 ?) Buku ini dimaksudkan sebagai buku pelajaran tafsir tingkat permulaan . (44 p)

b. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/tafsir,* Jakarta, Bulan Bintang 1954; 1955; 1961; 1965; 1972;1977; 1980 (308 p). buku ini sebuah

refisi dari bukunya yang semula berjudul sejarah dan pengantar ilmu tafsir.

c. *Tafsir al-Qurnul Majied "an-Nur"*, 30 Juz Jakarta, Bulan Bintang 1956-1973; 1956; 1965; 1976. Pustaka Rizki Putera (4 jilid). Setiap jilidnya antara 300-360 p. Sistem penafsirannya adalah paragra per paragraf (*qith'ah*) seperti yang dilakukan oleh al-Maraghi. Penafsirannya menggunakan metode campuran Ar-Riwayah (ma'tsur) dan biad-dirayah (*ma'qul*). Di dalamnya termuat juga sebab-sebab turunnya ayat (asbab an-Nuzul).

d. *Tafsir al-Bayan*, 4 jilid paperback dan 2 jilid hardcover. Bandung al-Ma'arif, 1996: 1647 pagina. Tafsir ini lebih bersifat terjemahan dengan diberikan sedikit penjelasan sebagai anotasi model Tafsir Departemen Agama.

e. *Mu'djizat al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1996, 56 p. Buku ini beasal dari orasi ilmiah yang diucapkan pada lustrum pertama IAIN Sunan Kalijaga tanggal 3 juli, 1965.

f. *Ilmu-ilmu al-Qur'an Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qu'an.* Jakarta, Bulan Bintang, 1972, 319 p.

3.2. Konsep Sabar T.M. Hasbi ash Shiddiqie

3.2.1. Konsep Sabar Menurut T.M. Hasbi ash Shiddiqie

Sabar, ialah tahan menderita atas yang tidak disenangi dengan rela dan menyerahkan diri kepada Allah. Dengan demikian sabar yang benar, ialah sabar yang menyerahkan diri kepada Allah dan menerima

ketetapan-Nya dengan dada yang lapang, bukan karena terpaksa (Ash-Shiddieqy, 2001: 513).

Sabar adalah produk dari mengingat janji-janji Allah, yang akan diberikan kepada orang-orang yang rela memikul kesusahan melaksanakan amal-amal bakti yang sukar dikerjakan; rela menanggung kepahitan karena mengekang diri dari syahwat yang diharamkan serta ia sadar bahwa segala rencana itu dari perbuatan Allah dan dari *tasharruf*-Nya kepada makhluk-Nya. Sesungguhnya sabar adalah salah satu kekuatan jiwa yang dapat memasukkan peraturan ke dalam segala amal jiwa itu. Apabila sabar dapat berjalan dengan baik dalam segala urusan, maka ia akan memelihara manusia dari kerugian. la akan melindungi hak manusia dari perkosaan nafsu tamak yang angkara murka. la memelihara kemuliaan manusia di ketika tertimpa hal-hal yang tidak disukai. Hal mi telah dinyatakan oleh Surat al Ashri (Ash-Shiddieqy, 2001: 513).

Sesempurna-sempurna sabar, ialah sabar atas mengerjakan sesuatu syariat dengan terus-menerus, baik di kala senang maupun di kala susah. Maka di ketika berhembus badai syahwat menggoncangkan itikad, hanya sabar sajalah yang dapat; menetapkan iman dengan memaksakan diri supaya berhenti di perbatasan syara'. Sabar adalah suatu malekat jiwa. Dengan kekuatan *malakat* itu, mudahlah kita memikul beban yang berat dan rela menanggung akibat yang tidak disenangi selama kita dijalan kebenaran. Tegasnya, sabar

adalah suatu budi pekerti yang dari padanya memancar perangai utama yang lain-lain. Karena itu, tidak ada kerugian yang lebih besar dari pada kerugian kehilangan kesabaran. Maka tiap-tiap. bangsa yang telah lemah sifat sabarnya, maka lemahlah sifat-sifat utama yang lain-lain dan hilanglah kekuatannya. Harus dimaklumi bahwa mencari ketetapan pada sesuatu pekerjaan menimbang sesuatu urusan dengan sematang-matangnya sebelum diambil sesuatu keputusan, termasuk pula ke dalam kategori sabar (Ash-Shiddieqy, 2001: 514). Firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْماً بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (الحجرات: 6)

Artinya: Wahai orang-orang yang mukmin, jika datang kepadamu seseorang fasiq membawa kabar, periksalah baik-baik terlebih dahulu, supaya kamu jangan sampai membencanai sesuatu kaum tanpa mengetahui keadaan yang mengakibatkan timbulnya penyesalan atas tindakanmu itu. (Q.S al-Hujurat/49; 6).

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ...(الزمر: 10)

Artinya: Bahwasannya kepada orang-orang yang sabar disempurnakan pahalanya dengan tidak terhingga-hingga. (Q.S. az-Zumar/39: 10)

وَاللّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ (آل عمران: 146)

Artinya: Dan Allah menyukai segala orang yang bersabar. (Q.S. Ali-lmran/3:l46).

Adapun cara mengambil pertolongan dengan sabar dan cara menghasilkannya, ialah kita melihat sebab-sebab yang memalingkan diri manusia dan syariat, seperti mengikuti syahwat. Sesudah itu kita membanding dan mengukur syahwat-syahwat itu dengan janji-janji Allah atau ancaman-Nya Kemudian kita memperhatikan, bahwa memelihara diri dari ancaman Allah lebih sangat patut dan bahvva janji-janji Allah itu lebih layak diharap dan dipinta. Kalau sudah sedemikian, kita pun dapat bersabar dari menuruti keinginan-keinginan syahwat. Dengan berkata sabar terpeliharalah kita dari terjerumus (Ash-Shiddieqy, 2001: 514).

Firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اصْبِرُواْ وَصَابِرُواْ وَرَابِطُواْ وَاتَّقُواْ اللّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (آل عمران: 200)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah dan saling sabar-menyabarkanlah kamu, dan bersatulah serta takutlah akan Allah, mudah-mudahan kamu memperoleh kemenangan. (Q.S. Ali-Imran/3:200).

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ {155} الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُواْ إِنَّا لِلّهِ وَإِنَّـا إِلَيْهِ رَاجِعونَ {156} أُولَـئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَـئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (البقرة: 155-157)

Artinya: Gembirakanlah orang-orang yang bersabar, yang apabila tertimpa sesuatu bencana, mereka mengatakan: "Bahwasanya kami bagi Allah dan bahwasanya kami akan kembali kepada-Nya", mereka mendapat ampunan dan rahmat dari Tuhan mereka. Merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. al-Baqarah/2:155-157).

أُوْلَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَاماً (الفرقان: 75)

Artinya: Itulah mereka yang dibalas dengan surga, karena kesabaran mereka, dan mereka disambut dengan kehormatan dan ucapan salam. (Q.S. al-Furqan/25:75).

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاء والضَّرَّاء وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَـئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَـئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (البقرة: 177)

Artinya: Dan orang-orang yang bersabar dalam kesengsaraan, kemelaratan dan menghadapi peperangan, itulah orang-orang yang benar dan itulah orang-orang yang takwa. (Q.S. al-Baqarah/2:l77).

3.2.2. Jenis-Jenis Sabar Menurut TM. Hasbi Ash-Shiddieqy

Ada tiga macam sabar:

1. Pertama, menahan diri dari berbuat jahat dan menuruti hawa nafsu yang angkara murka, dan dari melakukan segala rupa pekerjaan yang dapat menghinakan diri atau mencemarkan nama baik.
2. Kedua, menahan kesusahan, kepedihan dan kesengsaraan dalam menjalankan sesuatu kewajiban.
3. Ketiga, menahan diri dari surut ke belakang di tempat-tempat yang tidak patut dan tidak layak kita mengundurkan diri, seperti di kala menegakkan kebenaran, menyebarkan kemaslahatan, menjaga dan memelihara kemuliaan diri, bangsa dan Agama. Sabar yang ketiga inilah yang disebut berani (*syaja'ah*). Memang sabar itu menghendaki *syaja'ah*. Maka berlaku sabar dan berani, adalah tugas-tugas hidup manusia. Sabar dan beranilah pokok

kebahagiaan, pangkal keutamaan. Berani itu sebenarnya suatu bagian dari sabar dan dengan demikian nyatalah, bahwa berani di tempat-tempat yang tersuruh termasuk ke dalam sabar (Ash-Shiddieqy, 2001: 515). Firman Allah swt.:

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاء والضَّرَّاء وَحِينَ الْبَأْس (البقرة: 177)

Artinya: Dan mereka yang sabar dalam menderita kemiskinan, kesempitan, dan di ketika menghadapi peperangan. (Q.S. al-Baqarah/2: 177).

Berlaku sabar dalam kemiskinan, maksudnya ialah tidak mengeluh dan mengadu kepada siapapun, bukan tidak berusaha menghilangkan kemiskinan itu, Berlaku sabar dalam peperangan ialah tidak lari dari medan perang. Kata sebahagian *hukama*: "Bukanlah sabar yang dipuji, menahan diri bekerja dari pagi hingga petang, untuk mencari sesuatu nasi; karena sabar yang serupa itu terdapat juga pada binatang-binatang. Sabar yang dipuji ialah menahan diri dari surut ke belakang, menahan diri dalam menanggung berbagai kesusahan, menahan diri dari menuruti hawa-nafsu kemarahan dan loba. Sifat sabar dan berani, adalah tiang Agama, karena itu wajib terdapat pada tiap-tiap pribadi muslim (Ash-Shiddieqy, 2001: 515).

Apabila kita selidiki sebab-sebab kemajuan Islam dan umatnya di masa dahulu, maka nyatalah bahwa sabar dan berani yang dimiliki oleh para sahabatlah yang menjadi sumber kekuatan utama. Amirul Mukminin Ali Ibn Abi Thalib pernah berkata: "Ambillah dari padaku

lima perkara. Pertama, jangan anda mengharapkan seseorang selain dari Tuhan-mu. Kedua, jangan anda takuti sesuatu pun, selain dari kemurkaan Ilahi. Ketiga, jangan anda segan mempelajari yang belum diketahui, walaupun dari siapa saja. Keempat, hendaklah anda berani mengatakan "belum mengetahui" apa yang belum anda ketahui. Kelima, hendaklah anda senantiasa berlaku sabar, karena sabar itu adalah kepala (pokok) iman". Ali pernah juga berkata: "Orang yang bersabar itu, pasti mendapat kemenangan, walaupun hasilnya terlambat." (Ash-Shiddieqy, 2001: 516).

Sabar dan berani itulah yang meninggikan sesuatu bangsa dan meninggikan sesuatu umat. Karena itulah al-Qur'an memerintahkan kita supaya berlaku sabar dan berani. Sabar (berani) itu adalah perangai yang dihasung al-Qur'an. Banyak sungguh ayat al-Qur'an yang menggerakkan kita supaya berlaku sabar, bahkan lebih dari tujuh puluh ayat yang memperkatakan sifat sabar ini. (Ash-Shiddieqy, 2001: 518). Diantaranya firman Tuhan:

وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمان: 17)

Artinya: Dan bersabarlah terhadap bencana-bencana yang menimpamu, karena sabar itu masuk golongan kuat cita-cita dan keras kemauan. (Q.S. Luqman/31: 17).

Tegasnya, Allah sangat menyukai keberanian dan mewajibkan kita bersabar dan menahan diri, tidak mundur kebelakang dalam menghadapi bencana dan menolak gangguan, walaupun sekurang-

kurangnya sekadar memukul atau membunuh ular itu. Sungguh Islam itu menghendaki agar umatnya bersifat sabar dan berani, karena sifat kecut dan surut ke belakang tidak berani menghadapi bencana, membawa kepada kemunduran dan kehinaan (Ash-Shiddieqy, 2001: 519).

Firman Allah swt.:

وَقَالُواْ لاَ تَنفِرُواْ فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرّاً لَّوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ {81} فَلْيَضْحَكُواْ قَلِيلاً وَلْيَبْكُواْ كَثِيراً جَزَاء بِمَا كَانُواْ يَكْسِبُونَ (التوبة: 81-82)

Artinya: Dan mereka berkata: "Jangan kamu bergerak pergi dalam kepanasan". Katakanlah ya Muhammad: "Api jahannam itu lebih sangat keras panasnya, sekiranya mereka pahami. Lantaran itu, mereka ketawa sedikit dan kelak mereka menangis banyak, sebagai pembalasan terhadap apa yang mereka telah usahakan". (Q.S.at-Taubah/9:81-82)

Tidak ada suatu sifat yang lebih buruk dan lebih hina selain dari sifat penakut dan pengecut. Sifat penakut, apabila telah berakar dalam jiwa sesuatu bangsa, maka kehinaan dan kerendahan sajalah yang menjadi nasib bangsa itu. Bangsa yang penakut, bukan saja menjadi lemah dan tidak berkemajuan, tetapi juga akhirnya akan kehilangan eksistensinya. Sifat penakut itulah yang menghambat kita bergerak, yang menghalangi kita berjuang dan yang menyurutkan kita dari melangkah maju ke muka (Ash-Shiddieqy, 2001: 520).

Untuk memberanikan kita dan menghidupkan sifat sabar, Tuhan berfirman:

وَلاَ تَقُولُواْ لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبيلِ اللّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاء وَلَكِن لاَّ تَشْعُرُونَ (البقرة: 154)

Artinya: Dan janganlah kamu mengatakan mati terhadap orang-orang yang terbunuh di jalan Allah. Mereka semuanya hidup, cuma saja kamu tidak merasakannya, (Q.S. al-Baqarah/2:154).

Sifat penakut tidak sedikit pun berpadanan dengan semangat iman dan Islam. Orang yang mukmin, percaya sungguh, bahwa baik buruk itu semata-mata datangnya dari Allah sendiri. Maka apa alasannya kita memiliki sifat penakut dan pengecut? Sifat penakut itu timbulnya karena kurang percaya kepada janji-janji Allah dan karena kebodohan semata-mata. Maka barangsiapa menyangka, bahwa iman dapat berkumpul dengan sifat penakut di dalam jiwa, nyatalah orang itu menipu dirinya sendiri (Ash-Shiddieqy, 2001: 521).

3.2.3. Hikmah Sabar Menurut T.M. Hasbi ash Shiddiqie

Tuhan yang bersifat Rauf dan Rahim, menggerakkan kita kepada sabar dan berhati-hati serta cermat dalam melaksanakan segala rupa pekerjaan, agar kita menjadi orang yang berbuat baik. Tuhan telah menjadikan sabar itu dari tanda kekukuhan cita-cita. Tuhan telah menerangkan, bahwa umat yang dahulu mendapat kebaikan yang sempurna lantaran sabar dan ada umat yang mendapat dua ganda pahala disebabkan sabar. Tuhan juga menerangkan bahwa *inayat*-Nya dilimpahkan atas orang-orang yang sabar. Seterusnya, Tuhan memerintahkan kita supaya mempergunakan sabar itu menjadi senjata sakti buat mencapai tiap-tiap maksud; bahkan Tuhan mewajibkan kita

bersabar. Maka apakah gerangan rahasia-rahasia sabar itu? (Ash-Shiddieqy, 2001: 521)

Manusia bila dapat bersabar dan tidak berkeluh kesah jika tertimpa bencana dan kesulitan, akan dapat mematahkan tipu muslihat musuhnya dan menggembirakan temannya, dan sanggup berpikir jauh untuk melepaskan diri dari bencana yang menimpanya. Kalau ia dimusuhi oleh seseorang dan menerimanya dengan kesabaran,. maka ia sanggup menanti waktu yang terbaik untuk membalasnya, jika ia kehendaki. Apabila ia menyelesaikan sesuatu pekerjaan dengan bersenjatakan sabar, besarlah harapan akan diperolehnya penyelesaian yang baik. Sebaliknya jika ia menjauhkan sabar, maka ia tidak akan dapat mencapai maksudnya. Kalaupun dicapainya pasti tidak akan kekal (Ash-Shiddieqy, 2001: 521).

BAB IV

SABAR SEBAGAI MODEL PERILAKU DALAM MENGHADAPI MUSIBAH MENURUT KONSEP T.M. HASBI ASH SHIDDIQIE

4.1. Analisis Makna dan Fungsi Sabar Menurut TM. Hasbi ash-Shiddiqie

Sabar sudah menjadi model perilaku dalam menghadapi musibah, fenomenanya yaitu banyak musibah yang melanda negara Indonesia, mulai dari persoalan banjir, letusan gunung, gempa bumi dan masih banyak lagi. Bagi yang sabar maka orang y.ang ditimpa musibah akan menerima kenyataan ini dengan lapang dada. Sedangkan bagi yang tidak sabar, maka akan putus asa.

Sabar jika anggota keluarga meninggal dunia yaitu tidak meratapi terus menerus dan ia pasrah dengan keyakinan segala sesuatu kembali kepada Allah Swt. Indikator sabar menurut T.M. Hasbi ash Shiddiqie yaitu mampu menahan diri dari rasa putus asa, berserah diri kepada Allah Swt., tidak mengeluh, tenang, segala sesuatu dianggap terpulang kembali kepada Allah Swt.

Hikmah sabar yaitu seorang mukmin yang sabar tidak akan berkeluh kesah dalam menghadapi segala kesusahan yang menimpanya serta tidak akan menjadi lemah atau jatuh gara-gara musibah dan bencana yang menderanya. Allah SWT. telah mewasiatkan .kesabaran kepadanya serta mengajari bahwa apa pun yang menimpanya pada kehidupan dunia hanyalah merupakan cobaan dari-Nya supaya diketahui orang-orang yang bersabar.

Kesabaran mengajari manusia ketekunan dalam bekerja serta mengerahkan kemampuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan amaliah dan ilmiahnya. Sesungguhnya sebagian besar tujuan hidup manusia, baik di bidang kehidupan praksis misalnya sosial, ekonomi, dan politik maupun dl bidang penelitian ilmiah, membutuhkan banyak waktu dan banyak kesungguhan. Oleh sebab itu, ketekunan dalam mencurahkan kesungguhan serta kesabaran dalam menghadapi kesulitan pekerjaan dan penelitian merupakan karakter penting untuk meraih kesuksesan dan mewujudkan tujuan-tujuan luhur (Najati,, 2000: 467, 471).

Sifat sabar dalam Islam menempati posisi yang istimewa. Al-Qur'an mengaitkan sifat sabar dengan bermacam-macam sifat mulia lainnya. Antara lain dikaitkan dengan keyakinan (QS. As-Sajdah 32: 24), syukur (QS. Ibrahim 14:5), tawakkal (QS. An-Nahl 16:41-42) dan taqwa (QS. Ali 'Imran 3:15-17). Mengaitkan satu sifat dengan banyak sifat mulia lainnya menunjukkan betapa istimewanya sifat itu. Karena sabar merupakan sifat mulia yang istimewa, tentu dengan sendirinya orang-orang yang sabar Juga menempati posisi yang istimewa. Misalnya dalam menyebutkan orang-orang beriman yang akan mendapat surga dan keridhaan Allah SWT, orang-orang yang sabar ditempatkan dalam urutan pertama sebelum yang lain-lainnya. Perhatikan firman Allah berikut ini:

قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ
تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ
وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللّهِ وَاللّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ {15} الَّذِينَ يَقُولُونَ

رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ {16} الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالأَسْحَارِ (آل عمران: 15-17)

Artinya: "Katakanlah" "Inginkan aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu". Untuk orang-orang yang bertaqwa, pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan ada pula pasangan-pasangan yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. Yaitu orang-orang yang berdo'a: "Ya Tuhan Kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka. Yaitu orang-orang yang sahar, yang benar, yang tetap ta'at, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur." (QS. Ali 'Imran 3:15-17).

Di samping itu, setelah menyebutkan dua belas sifat hamba-hamba yang akan mendapatkan kasih sayang dari Allah SWT (dalam Surat Al-Furqan 25: 63-74), Allah SWT menyatakan bahwa mereka akan mendapatkan balasan surga karena kesabaran mereka. Artinya untuk dapat memenuhi dua belas sifat-sifat tersebut diperlukan kesabaran.

أُوْلَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَاماً (الفرقان: 75)

Artinya: "Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya". (QS. Al-Furqan/25: 75).

Di samping segala keistimewaan itu, sifat sabar memang sangat dibutuhkan sekali untuk mencapai kesuksesan dunia dan Akhirat. Seorang mahasiswa tidak akan dapat berhasil mencapai gelar kesarjanaan tanpa sifat sabar dalam belajar. Seorang peneliti tidak akan dapat menemukan

penemuan-penemuan ilmiah tanpa ada sifat sabar dalam penelitiannya. Demikianlah seterusnya dalam seluruh aspek kehidupan.

Lawan dari sifat sabar adalah *al-jaza'u* yang berarti gelisah, sedih, keluh kesah, cemas dan putus asa, sebagaimana dalam firman Allah SWT:

سَوَاء عَلَيْنَا أَجَزِعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٍ (إبراهيم: 21)

Artinya: "...Sama saja bagi kita, mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri." (QS. Ibrahim/14: 21).

إِنَّ الْإِنسَانَ خُلِقَ هَلُوعاً {19} إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعاً {20} وَإِذَا
مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعاً {21} إِلَّا الْمُصَلِّينَ (المعارج: 19-20)

Artinya: "Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat." (QS. Al-Ma'arij/70: 19-22).

Ketidaksabaran dengan segala bentuknya adalah sifat yang tercela. Orang yang dihinggapi sifat ini, bila menghadapi hambatan dan mengalami kegagalan akan mudah goyah, berputus asa dan mundur dari medan perjuangan. Sebaliknya apabila mendapatkan keberhasilan juga cepat lupa diri. Menurut ayat di atas, kalau ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, kalau mendapat kebaikan ia amat kikir. Semestinyalah setiap Muslim dan Muslimah menjauhi sifat yang tercela ini.

Apabila mengkaji konsep T.M. Hasbi ash Shiddiqie tentang sabar, maka dapat dikatakan bahwa konsepnya sangat relevan dengan kondisi saat ini. Menurut Muhammad Utsman Najati bahwa sabar merupakan indikator

jiwa yang stabel karena dalam sabar tersirat kemampuan individu memikul kesulitan hidup, tegar dalam menghadapi berbagai bencana dan cobaan hidup. Ia tidak menjadi lemah, tidak terpuruk, dan tidak diliputi keputusasaan. Orang yang sanggup menghadapi berbagai cobaan dan situasi sulit dengan kesabaran adalah orang yang memiliki kepribadian paripurna. Dalam banyak ayat, Allah Ta'ala telah berpesan untuk bersikap sabar (Najati 2005: 312),

وَاسْتَعِينُواْ بِالصَّبْرِ وَالصَّلاَةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلاَّ عَلَى الْخَاشِعِينَ (البقرة: 45)

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu' (QS. Al-Baqarah: 45).

Sabar itu haruslah diterapkan dalam segala bidang-kehidupan. Tidak hanya dalam menghadapi malapetaka (musibah) saja. Itu hanyalah merupakan salah satu diantara bidang-bidang itu. Sebagai contoh pada bidang-bidang mana harus diterapkan sikap sabar itu, dijelaskan di dalam Al-Quran

Sabar itu harus diterapkan paling tidak pada lima macam, yaitu :

1) Sabar dalam beribadat

Sabar mengerjakan ibadat ialah dengan tekun mengendalikan diri melaksanakan syarat-syarat dan tata-tertib ibadah itu. Dalam pelaksanaannya perlu diperhatikan tiga hal, yaitu;

a. Sebelum melakukan ibadah. Harus dibuhul niat yang suci ikhlas, semata-mata beribadah karena taat kepada Allah;
b. Sedang melakukan ibadah. Janganlah lalai memenuhi syarat-syarat, jangan malas mengerjakan tata-tertibnya. Seumpama mengerjakan

shalat, janganlah melakukan sembahyang "cotok ayam", yaitu seperti ayam yang sedang mencotok padi, main cepat-cepat dan kilat saja. Yang dikerjakan hanya yang wajib-wajibnya saja, sedang yang sunnat-sunnat ditinggalkan. Pada hal tidak ada yang akan diburu atau yang mendesak.

c. Sesudah selesai beribadah. Jangan bersikap ria, menceriterakan ke kiri dan ke kanan tentang ibadah atau amal yang dikerjakan, dengan maksud supaya mendapat sanjungan dan pujian manusia.

2) Sabar ditimpa malapetaka.

Sabar ditimpa malapetaka atau musibah ialah teguh hati ketika mendapat cobaan, baik yang berbentuk kemiskinan, maupun berupa kematian, kejatuhan, kecelakaan, diserang penyakit dan lain-lain sebagainya. Kalau malapetaka itu tidak dihadapi dengan kesabaran, maka akan terasa tekanannya terhadap jasmaniah maupun rohaniah. Badan semakin lemah dan lemas, hati semakin kecil. Timbullah kegelisahan, kecemasan, panik dan akhirnya putus-asa. Malah kadang-kadang ada pula yang nekad dan gelap mata mengambil putusan yang tragis, seumpama membunuh diri.

3) Sabar terhadap kehidupan dunia.

Sabar terhadap kehidupan dunia (*as-shabru 'aniddunya*) ialah sabar terhadap tipudaya dunia, jangan sampai terpaut hati kepada kenikmatan hidup di dunia ini. Dunia ini adalah jembatan untuk kehidupan yang abadi, kehidupan akhirat. Banyak orang yang terpesona terhadap kemewahan

hidup dunia. Dilampiaskannya hawa nafsunya, hidup berlebih-lebihan, rakus, tamak dan lain-lain sehingga tidak memperdulikan mana yang halal dan mana yang haram, malah kadang-kadang merusak dan merugikan kepada orang lain.

Kehidupan di dunia ini janganlah dijadikan tujuan, tapi hanya sebagai alat untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang kekal. Memang, tabiat manusia condong kepada kenikmatan hidup lahiriah, kehidupan yang nyata dilihat oleh mata dan dinikmati oleh indera-indera yang lain. Tak ubahnya seperti orang yang meminum air laut, semakin diminum semakin haus. Untuk ini diperlukan kesabaran menghadapinya.

4) Sabar terhadap maksiat.

Sabar terhadap maksiat ini ialah mengendalikan diri supaya jangan melakukan perbuatan maksiat. Tarikan untuk mengerjakan maksiat itu sangat kuat sekali mempengaruhi manusia, sebab senantiasa digoda dan didorong oleh iblis. Iblis itu bertindak laksana kipas yang terus menerus pengipas-ngipas api yang kecil, sehingga akhirnya menjadi besar merembet dan menjilat-jilat ke tempat lain. Kalau api sudah semakin besar, maka sukar lagi memadamkannya.

Sabar terhadap maksiat itu bukanlah mengenai diri sendiri saja, tapi juga mengenai diri orang yang lain. Yaitu, berusaha supaya orang lain juga jangan sampai terperosok ke jurang kemaksiatan, dengan melakukan: amar makruf, nahi munkar. Yakni, menyuruh manusia melakukan kebaikan dan mencegahnya dari perbuatan yang salah dan buruk.

5) Sabar dalam perjuangan.

Sabar dalam perjuangan ialah dengan menyadari sepenuhnya, bahwa setiap perjuangan mengalami masa *up* and *dawn*, masa-naik dan masa-jatuh, masa-menang dan masa-kalah. Kalau perjuangan belum berhasil, atau sudah nyata mengalami kekalahan, hendaklah berlaku sabar menerima kenyataan itu. Sabar dengan arti tidak putus harapan, tidak patah semangat. Harus berusaha menyusun kekuatan kembali, melakukan introspeksi (mawasdiri) tentang sebab-sebab kekalahan dan menarik pelajaran daripadanya.

Jika perjuangan berhasil atau menang, harus pula sabar mengendalikan emosi-emosi buruk yang biasanya timbul sebagai akibat kemenangan itu, seperti sombong, congkak, berlaku kejam, membalas dendam dan lain-lain. Sabar disini harus diliputi oleh perasaan syukur.

Apabila sesuatu perjuangan dikendalikan oleh sifat kesabaran, maka dengan sendirinya akan timbul ketelitian, kewaspadaan, usaha-usaha yang bersifat konsolidasi dan lain-lain. Orang yang tidak sabar dalam perjuangan kerap kali mundur di tengah jalan atau setelah sampai di medan juang, kalah sebelum mengangkat senjata dalam medan tempur

Al-Quran mengajak kaum muslimin agar berhias diri dengan kesabaran. Sebab, kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai problem hidup, beban hidup, musibah, dan bencana, serta

menggerakkan kesanggupannya untuk terus-menerus berjihad dalam rangka meninggikan kalimah Allah SWT (Najati, 2005: 466).

Seorang mukmin yang sabar tidak akan berkeluh kesah dalam menghadapi segala kesusahan yang menimpanya serta tidak akan menjadi lemah atau jatuh gara-gara musibah dan bencana yang menderanya. Allah SWT. telah mewasiatkan .kesabaran kepadanya serta mengajari bahwa apa pun yang menimpanya pada kehidupan dunia hanyalah merupakan cobaan dari-Nya supaya diketahui orang-orang yang bersabar.

Kesabaran mengajari manusia ketekunan dalam bekerja serta mengerahkan kemampuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan amaliah dan ilmiahnya. Sesungguhnya sebagian besar tujuan hidup manusia, baik di bidang kehidupan misalnya sosial, ekonomi, dan politik maupun dl bidang penelitian ilmiah, membutuhkan banyak waktu dan banyak kesungguhan. Oleh sebab itu, ketekunan dalam mencurahkan kesungguhan serta kesabaran dalam menghadapi kesulitan pekerjaan dan penelitian merupakan karakter penting untuk meraih kesuksesan dan mewujudkan tujuan-tujuan luhur.

Apabila seseorang bersabar dalam memikul kesulitan dan musibah hidup, bersabar dalam gangguan dan permusuhan orang lain, bersabar dalam beribadah, dan taat kepada Allah SWT, maka mentalnya akan sehat. Sabar dalam melawan syahwat, bersabar dalam bekerja dan berkarya, ia tergolong orang yang memiliki kepribadian yang matang, seimbang, paripurna, kreatif, dan aktif.

4.2. Analisis Penerapan Konsep Sabar TM. Hasbi ash-Shiddiqie terhadap Model Perilaku dalam Menghadapi Musibah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2002: 766) musibah adalah kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa). Setiap manusia tidak akan terlepas dari segala ujian yang menimpa dirinya, baik musibah yang berhubungan dengan pribadinya sendiri, maupun musibah dan bencana yang menimpa pada sekelompok manusia maupun bangsa. Terhadap segala macam musibah maupun bencana yang berupa banjir, angin topan, kecelakaan serta gempa bumi yang membawa korban manusia maupun harta benda, itu semua sebagai ujian, yang harus dihadapi dengan ketabahan dan sabar.

Berdasarkan keterangan tersebut, manusia disuruh senantiasa ingat kepada Allah, ingat akan kekuasaan Allah dan kehendakNya yang tidak ada seorangpun dan apapun yang dapat menghalangiNya. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini baik yang dianggap oleh manusia sebagai musibah dan bencana yang merugikan, ataupun yang dirasakan sebagai rahmat dan ni'mat yang menggembirakan, maka itu semua adalah dari Allah SWT, dan bukan kemauan manusia semata-mata (Rifai, 1982: 41).

Cobaan hidup, baik fisik maupun non fisik, akan menimpa semua orang, baik berupa lapar, haus, sakit, rasa takut, kehilangan orang-orang yang dicintai, kerugian harta benda dan lain sebagainya. Cobaan seperti itu bersifat alami, manusiawi, oleh sebab itu tidak ada seorangpun yang dapat menghindar. Yang diperlukan adalah menerimanya dengan penuh kesabaran, seraya memulangkan segala sesuatunya kepada Allah SWT.

Sabar bermakna kemampuan mengendalikan emosi, maka nama sabar berbeda-beda tergantung obyeknya.

1. Ketabahan menghadapi musibah, disebut sabar, kebalikannya adalah gelisah *(jaza*') dan keluh kesah (*hala'*).
2. Kesabaran menghadapi godaan hidup nikmat disebut, mampu menahan diri (*dlobith an nafs*), kebalikannya adalah tidak tahanan (*bathar*).
3. Kesabaran dalam peperangan disebut pemberani, kebalikannya disebut pengecut
4. Kesabaran dalam menahan marah disebut santun (*hilm*), kebalikannya disebut pemarah (*tazammur*).
5. Kesabaran dalam menghadapi bencana yang mencekam disebut lapang dada, kebalikannya disebut sempit dadanya.
10. Kesabaran dalam mendengar gossip disebut mampu menyembunyikan rahasia (*katum*),
11. Kesabaran terhadap kemewahan disebut *zuhud,* kebalikannya disebut serakah, loba (*al hirsh*).
12. Kesabaran dalam menerima yang sedikit disebut kaya hati (*qana'ah*), kebalikannya disebut tamak, rakus {*syarahun*) (Mubarok, 2001: 73-74).

Terlepas dari beragam pandangan tentang *maqam shabr*, pada dasarnya kesabaran adalah wujud dari konsistensi diri seseorang untuk memegang prinsip yang telah dipegangi sebelumnya (Muhammad, 2002: 44). Atas dasar itu maka al-Qur'an mengajak kaum muslimin agar berhias diri dengan kesabaran. Sebab, kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam

membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai problem hidup, beban hidup, musibah, dan bencana, serta menggerakkan kesanggupannya untuk terus-menerus berjihad dalam rangka meninggikan kalimah Allah SWT. Allah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوفْ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الأَمَوَالِ وَالأنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ {155} الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُواْ إِنَّا لِلّهِ وَإِنَّـا إِلَيْهِ رَاجِعونَ {156} أُولَـئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَـئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (البقرة: 155-157)

Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa. musibah, mereka mengucapkan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah2: 155-157).

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, orang yang sabar akan mampu menerima segala macam cobaan dan musibah. Berbagai musibah dan malapetaka yang melanda Indonesia telah dirasakan masyarakat. Bagi orang yang sabar maka ia rela menerima kenyataan pahit, sementara yang menolak dan atau tidak sabar, ia gelisah dan protes dengan nasibnya yang kurang baik (Achmad Mubarok, 2001: 73).

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa sabar dapat dibentuk melalui dakwah karena dakwah mengajak orang untuk kembali ke jalan Tuhan.

Dalam *Oxford Advanced Leaner's Dictionary of Current English*, dinyatakan, bahwa:

"*Religion: believe in the existenced of God or gods, Who has/have created the universe and given man a spiritual nature which continuous to exist after the dead of the body*" (1984: 725).

(agama adalah suatu kepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Esa, atau Tuhan-Tuhan, yang telah menciptakan alam semesta, dan memberikan roh kepada manusia yang akan tetap ada setelah matinya badan).

Maulana Muhammad Ali (tth: 4) dalam bukunya *The Religion of Islam* menegaskan bahwa Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucap kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.

Kestabilan pikiran harus bersumber pada al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an sebagaimana dikatakan Manna Khalil al-Qattan (1973: 1) dalam kitabnya *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad Saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.

Muhammad 'Ajaj al-Khatib (1989: 19) dalam kitabnya *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah* menjelaskan bahwa hadis dalam terminologi ulama' hadis adalah segala sesuatu yang diambil dari Rasulullah SAW., baik yang berupa sabda, perbuatan taqrir, sifat-sifat fisik dan non fisik atau sepak terjang beliau sebelum diutus menjadi rasul, seperti *tahannuts* beliau di Gua Hira atau sesudahnya.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa apabila mengkaji konsep T.M. Hasbi ash Shiddiqie tentang sabar maka ada keistimewaannya yaitu konsepnya

tidak hanya melakukan pendekatan akhlak, tasawuf melainkan juga menggunakan pendekatan syari'ah. Sedangkan tokoh lainnya lebih banyak melakukan pendekatan akhlak.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai dengan bab empat sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1. Menurut T.M. Hasbi ash Shiddiqie, sabar, ialah tahan menderita atas yang tidak disenangi dengan rela dan menyerahkan diri kepada Allah. Dengan demikian sabar yang benar, ialah sabar yang menyerahkan diri kepada Allah dan menerima ketetapan-Nya dengan dada yang lapang, bukan karena terpaksa. Sabar adalah produk dari mengingat janji-janji Allah, yang akan diberikan kepada orang-orang yang rela memikul kesusahan melaksanakan amal-amal bakti yang sukar dikerjakan; rela menanggung kepahitan karena mengekang diri dari syahwat yang diharamkan serta ia sadar bahwa segala rencana itu dari perbuatan Allah dan dari *tasharr*u*f*-Nya kepada makhluk-Nya.

5.1.2. Apabila mengkaji konsep T.M. Hasbi ash Shiddiqie tentang sabar, maka dapat dikatakan bahwa konsepnya sangat relevan dengan keadaan masa kin. Sabar dapat dibentuk melalui dakwah karena dakwah mengajak orang untuk kembali ke jalan Tuhan. Untuk membentuk rasa sabar diperlukan pemahaman tentang arti pentingnya peran dan fungsi sabar.

5.2 Saran-saran

Dengan memperhatikan konsep T.M. Hasbi ash Shiddiqie tentang sabar, maka saran yang dapat dikemukakan antara lain:

5.2.1 Bahwa perlu adanya peningkatan pemahaman terhadap masyarakat tentang sabar yang pada hakikatnya dapat membangun manusia seutuhnya.

5.2.2 Agar adanya kesamaan dalam pandangan, maka menjadi tugas ulama dan para da'i sebagai ujung tombak syi'ar Islam dalam mensosialisasikan manfaat sabar sebagai sebuah kebutuhan bagi manusia untuk mengenal dirinya dan pada puncaknya untuk mengenal Yang Maha Kuasa.

5.3 Penutup

Tiada puja dan puji yang patut dipersembahkan kecuali kepada Allah Swt yang dengan karunia dan rahmat-Nya telah mendorong penulis hingga dapat merampungkan tulisan yang sederhana ini. Dalam hubungan ini sangat disadari sedalam-dalamnya bahwa tulisan ini dari segi metode apalagi materinya jauh dari kata sempurna.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Ahmadi, Abu dan Ahmad Rohani. 1991. *Bimbingan dan Konseling* di Sekolah, Jakarta: Rineka Cipta.

Ahyadi, Abdul Aziz, 1995, *Psikologi Agama*, *Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung, Sinar Baru al-Gesindo

Ali, Maulana Muhammad, 1977. *Islamologi*, (*Dinul Islam*), Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

Arifin, M., 1994, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT Golden Terayon Press.

-------., 2000, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Arkoun, Mohammad, 1996. *Rethinking Islam*, Yogyakarta: LPMI bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.

Ash-Shiddieqy, TM. Hasbi, 2001. *al-Islam*, Jilid 1, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.

Dumaji, Abdullah Bin Umar, 2000. *At-Tawakal 'Alallah wa 'Alaqatuhu bi al-Asbab*, Terj. Kamaludin Sa'diatulharamaini, "Bahasa Tawakal Sebab dan Musabab", Jakarta: Pustaka Azzam.

Faqih, Aunur Rahim. 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.

Ibnu Qayyim Jauziyah, 2003. *Madarijus Salikin*, *Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Ilyas, Yunahar. 2004. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI.

Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad, 2006. *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj. Dadang Sobar Ali, Bandung: Pustaka Setia.

Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2003. *Madarijus Salikin*, *Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Jumhur dan Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (*Guidance & Counseling*). Bandung: CV Bina Ilmu.

Latipun. 2005. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.

Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami*. Yogyakarta: eLSAQ Press.

Mahfudz Yasin. 2008. *Analisis Dakwah terhadap Konsep Tawakal T.M. Hasbi ash Shiddiqie*. (Skripsi: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Tidak diterbitkan)

Mappiare, Andi. 1996. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT Raja Gravindo Persada.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mubarok, Achmad. 2001. *Psikologi Qur'ani*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001.

Muhammad, Hasyim. 2002. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Anggota IKAPI.

Musnamar, Thohari, (eds), 1992, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press.

Najati, Muhammad Utsman, 2005. *Psikologi dalam Al-Qur'an, Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terj. Zaka al-Farisi, Bandung: CV Pustaka Setia.

-------. 2005. *Hadits dan Ilmu Jiwa*, terj. Zaka alfarizi, Bandung: Pustaka.

Nasution, Yunan, tth. *Pegangan Hidup*, 3, Solo: Ramadhani.

Natawidjaja, Rochman. 1972. *Bimbingan Pendidikan dalam Sekolah Pembangunan.* Semarang: IKIP Semarang.

Prayitno, Erman Amti, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Qardawi, Yusuf. 1990. *al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, Terj. Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press.

Rifai, Moh. 1982, *Himpunan Khutbah Jum'at*. Semarang: Wicaksana

Sanusi, Shalahuddin, tth, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, Semarang: CV Ramadhani

Shihab, M.Quraish, 2007. *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan.

Sugiyono, 2003, *Metode Penelitian Bisnis,* Bandung: CV Alfabeta.

Syarif, Muhammad bin Hasan asy, 2004. *Al-Ibadat al-Qalbiyah Wa Atsaruha fi Hayah al-Mu'minin,* Terj. Ahmad Syaikhu dan Muraja'ah, "Manajemen Hati" Bandung: PT al-Ma'arif.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, Anggota IKAPI.

Umary, Barmawie. 1980. *Azas-Azas Ilmu Dakwah*. Semarang: CV Ramadhani

Wahyunigsih, Retno. 1999. *Hubungan Kausalitas Antara Sabar dan Takdir dalam Perspektif Jabariyah dan Qadariyah* (Fakultas Ushuluddin: Skripsi Tidak Diterbitkan)

Walgito, Bimo, 1989, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah,* Yogyakarta: Andi Offset

Wijaya, Juhana. 1988. *Psikologi Bimbingan*. Bandung: PT Eresco.

Willis, Sofyan. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta.

Yafie, KH. Ali, *Matarantai Yang Hilang,* Pesantren, no. 2/Vol II/1985,

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dwi Rahayu
Tempat/Tanggal Lahir	: Magelang, 02 Jnauari 1986
Alamat Asal	: Pare, RT 03 RW 07 Ngabean Secang Magelang
Pendidikan	: - SDN I Ngabean Magelang lulus th 1997
	- SMPN 6 Temanggung lulus th 2000
	- MAN I Payaman Magelang lulus th 2003
	- Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang Angkatan 2003

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dwi Rahayu

BIODATA DIRI DAN ORANG TUA

Nama	: Dwi Rahayu
NIM	: 1103027
Alamat	: Pare, RT 03 RW 07 Ngabean Secang Magelang
Nama orang tua	: Bapak Subagio dan Ibu Suwarti
Pekerjaan	: Wiraswasta
Alamat	: Pare, RT 03 RW 07 Ngabean Secang Magelang